

**PEMBINAAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA
BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA N 06 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Program Studi Pendidikan (S.Pd)



Oleh

Mutiara

NIM: 1711210148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat :Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mutiara

NIM : 1711210148

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama Mutiara

NIM 1711210148

Judul : Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06
Bengkulu Selatan.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna
memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

NIP. 198107202007101000

Dayun Riadi, M.Ag

NIP. 197202072006041002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagardewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan”** oleh **Mutiara NIM. 1711210148** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari kamis 19 Agustus 2021 dinyatakan lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

(Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I)

NIP. 196107291995031001

Sekretaris

(Dian Jelita, M.Pd)

NIP. 199401142019032012

Penguji I

(Asmara Yumarni, M.Ag)

NIP. 197108272005012003

Penguji II

(Dayun Riadi, M. Ag)

NIP. 197202072006041002

Bengkulu, 21 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



(M. Saefudin, M.Ag, M.Pd)

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil'alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku ayahanda alm Softian Junaidi dan ibunda Asmilaili yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
- ❖ Kakakku alm Yossi Efpita yang telah meberikan banyak dorongan dan semangat.
- ❖ Calon pendamping hidupku Rahmad Maulana Malik yang selalu menemaniku, menyemangatiku dan membantuku.
- ❖ Sanak Family yang aku cintai dan aku banggakan.
- ❖ Pembimbing I Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I dan pembimbing II Bapak Dayun Riadi, M.Ag yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- ❖ Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan do'a, atas keberhasilanku terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggan untuk kedua orang tua kita.

- ❖ Teman-teman seperjuanganku lokal E mahasiswa Tarbiyah yang telah membantu dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.
- ❖ Agama dan almamater yang telah menempahku.

MOTO

**“KEBERHASILAN BUKAN SEBERAPA BANYAK UANG YANG KITA
DAPATKAN TETAPI BERAPA BANYAK YANG DAPAT KITA
BERIKAN UNTUK ORANG LAIN”**

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah Kepada Tuhan-Mu Dengan Merendah Diri Dan
Suara Yang Lembut. Sesungguhnya Allah Tidak Menyukai
Yang Melampaui Batas”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara
NIM : 1711210148
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “Pembinaan budaya toleransi beragama berbasis Multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri 06 Bengkulu Selatan”.

Secara keseluruhan adalah hasil skripsi/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sebelumnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Mutiara

NIM.1711210148

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan”**.

Kemudian shalawat beriringsalam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqamah dengan ajarannya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Qobi Khoiri, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Bapak Dayun Riadi, M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
7. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bengkulu, Juli 2021



Mutiara
NIM. 1711210148

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pembinaan Budaya Toleransi Beragama	11
a. Pengertian Pembinaan Budaya	11
b. Metode Pembinaan Budaya Toleransi	12
c. Tujuan Pembinaan Budaya Toleransi Islam	15
d. Konsep Toleransi Beragama	17
e. Toleransi Beragama dalam Islam	18
f. Perbedaan agama dan Toleransi Beragama di Sekolah	20
2. Pendidikan Berbasis Multikultural	22
a. Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural	22

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural	24
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	25
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	32
d. Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	33
e. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Toleransi	37
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Subyek dan Informan	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisa Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	47
1. Sejarah Berdiri	47
2. Letak Geografis	48
3. Visi, Misi, dan Tujuan	49
4. Keadaan Guru, Siswa, dan Kurikulum	50
5. Struktur Organisasi	54
6. Sarana Prasarana	54
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105

B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Kisi-Kisi Wawancara
3. Pedoman dokumentasi
4. Pedoman observasi
5. RPP
6. Kartu Bimbingan
7. Surat Penelitian
8. Surat Selsai Penelitian
9. SK Pembimbing
10. SK Kompre
11. Daftar Hadir Seminar
12. Bukti Nonton Seminar
13. Bukti Nonton Ujian Munaqosah

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	41
2. Gambar 4.1 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	72
3. Gambar 4.2 Kegiatan Kultum Setelah Sholat Dhuha Berjama'ah	73
4. Gambar 4.3 Musyawarah Kepala Sekolah Dan Guru	74
5. Gambar 4.4 Salah Satu Persiapan Perpisahan Sekolah	75
6. Gambar 4.5 Tata Tertib Sekolah	77
7. Gambar 4.6 Tata Tertib Sekolah	77
8. Gambar 4.7 Kegiatan Sekolah Tari Adat	79
9. Gambar 4.8 Kegiatan Sekolah Tari Adat	79
10. Gambar 4.9 Kegiatan Sekolah Tari Adat	79

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Tenaga Pendidik di SMA N 6 Bengkulu Selatan 51
2. Tabel 4.2 Data Siswa SMS N 6 Bengkulu Selatan 51
3. Tabel 4.3 Srana Dan Prasarana Belajar SMA N 6 Bengkulu Selatan 55

ABSTRAK

Mutiara, 1711210148. Judul “Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I 2. Dayun Riadi, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Membaca AlQur’an

Latar belakang penelitian ini adalah di SMA N 06 Bengkulu Selatan terdapat sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Adapun perbedaan latar belakang tersebut seperti, perbedaan ekonomi, sosial, agama, etnis, ras dan budaya. Tentunya dalam menyikapi hal ini seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga dan menanamkan sikap toleransi yang baik agar bisa menjalankan kehidupan yang damai dan tentram tanpa ada perpecahan meskipun dengan latar belakang yang berbeda beda. Agar terciptanya sikap toleransi yang baik maka diperlukan pembinaan budaya toleransi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) untuk memperoleh data-data primer, selain itu juga deskriptif metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dalam penelitian ini adalah di SMA N 6 Bengkulu Selatan ini, siswa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari siswa muslim dan non muslim yang berteman baik dan saling akrab tanpa membedakan satu sama lain. Adapun respon siswa mengenai perbedaan agama adalah dengan saling menjaga sikap mereka satu sama lain dengan cara menghargai dan menghormati satu sama lain. Saling tolong menolong tanpa membedakan muslim ataupun non muslim. Kebijakan sekolah mengenai budaya toleransi yaitu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, acara tahunan berupa acara maulid Nabi, isra’ miraj, dan hari besar lainnya, menerapkan disiplin dan berperilaku yang baik, Menerapkan visi dan misi sekolah, menerapkan 4S yaitu salam, senyum, sapa dan sopan dan mengadakan kegiatan fashion show dll. Adapun langkah guru PAI dalam memahami budaya toleransi berbasis multikultural adalah dengan memberikan pembelajaran kepada siswa pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, menentukan materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menyesuaikan metode dalam pembelajaran, menyampaikan materi dengan media yang sesuai, memberikan teladan atau contoh kepada siswa, membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dan tidak berprasangka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara. Seperti semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetap satu juga. Namun mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hambatan yang cukup berat untuk sampai mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan seperti hambatan masalah kerukunan baik kerukunan hubungan antar agama ataupun kerukunan hidup umat beragama.

Negara Indonesia dilihat dari sisi agama adalah negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Bhineka. Bukti dari ke-Bhinekaan itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindhu, Budha dan Khonghuchu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting.

¹Sofia Nur Aeni, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*, (IAIN Purwokerto, 2018), h 8, Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/4095>.

Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam multikultur.² Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila di rumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.³

Dalam pancasila sila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah

² Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2014), h. 4.

³ *UUD Negara Republik Indonesia 1945*, (Pustaka Agung: Surabaya, 2016), h. 11.

yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indonesia malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.

Seperti konflik yang terjadi di Indonesia bersumber karena perbedaan budaya. Konflik itu tak hanya menelan korban materi namun juga menghilangkan nyawa ratusan orang. Beberapa konflik agama dan budaya yang pernah terjadi Konflik Maluku. Konflik ini adalah konflik kekerasan dengan latar belakang perbedaan agama yakni antara kelompok Islam dan Kristen. Konflik Maluku disebut menelan korban terbanyak yakni sekitar 8-9 ribu orang tewas. Selain itu, lebih dari 29 ribu rumah terbakar, serta 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur.⁴

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun

⁴ Bend Abidin Santosa, *Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik*, Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik 202 Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017, h. 199-214.

sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplmentasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.⁵

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan atau pembelajaran nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam melerai konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman.

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.⁶ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pembinaan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakqul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam

⁵ Ali Rohmad, *Kapita Seleka Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014), h. 402.

⁶ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 100

Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai pembinaan atau pembelajaran dalam pendidikan multikultural.

Kedua Keadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga pandangan negatif sebab yang mendasar: Pertama, bahwa banyak PAI yang lebih banyak berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran PAI, namun dalam penerapan dan perilaku sehari-hari cenderung menyimpang. Kedua sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu.

Evaluasi pembelajaran PAI hanya aspek kognitif saja. Ditambah juga dengan pernyataan Muhadjir Effendy (Mendikbud RI) dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI pada 14 Juni 2017 tentang rencana penghapusan Pendidikan Agama di sekolah. “Menurut beliau, jika sudah mendapat pelajaran agama di luar kelas, otomatis siswa tidak perlu lagi dapat pendidikan agama di dalam kelas. Nantinya, nilai agama di rapor siswa akan diambil dari pendidikan di madrasah diniyah, masjid, pura, atau gereja. Atau bisa juga, guru-guru di TPA atau madrasah datang ke sekolah memberikan pelajaran agama.

Melihat fenomena rencana penghapusan Pendidikan Agama di Indonesia, menjadi suatu tantangan terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apakah jadinya jika pendidikan Agama khususnya PAI dihapuskan dicukupkan dengan pendidikan TPA yang diadakan baik di dalam ataupun di luar sekolah.

Tentulah dirasa itu masih sangat kurang, karena tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya Pendidikan Agama untuk peserta didik.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA N 06 Bengkulu Selatan terdapat sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Adapun perbedaan latar belakang tersebut seperti, perbedaan ekonomi, sosial, agama, etnis, ras dan budaya.

Tentunya dalam menyikapi hal ini seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga dan menanamkan sikap toleransi yang baik agar bisa menjalankan kehidupan yang damai dan tentram tanpa ada perpecahan meskipun dengan latar belakang yang berbeda beda. Dalam hal itu juga agar terciptanya sikap toleransi yang baik maka diperlukan adanya pembinaan budaya toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan sikap toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam basis kehidupan multikultural di SMA N 6 Bengkulu Selatan. Dari hasil latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan”**.

⁷Sofia Nur Aeni, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*, (IAIN Purwokerto, 2018), h. 8, Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/4095>.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Adapun Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :Pembinaan budaya toleransi beragama yang di maksud adalah pembinaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan yang terdiri dari:

1. Pembinaan budaya toleransi beragama melalui teori pendekatan partisipasif tentang kondisi keberagaman siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan.
2. Pembinaan budaya toleransi beragama melalui teori pendekatan eksperiansial tentang respon siswa mengenai perbedaan agama di SMA N 06 Bengkulu Selatan.
3. Pembinaan budaya toleransi beragama melalui teori pendekatan informative tentang kebijakan sekolah mengenai budaya toleransi di SMA N 06 Bengkulu Selatan dan langkah guru PAI di SMA N 06 Bengkulu Selatan dalam memahami budaya toleransi berbasis multikultular.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan budaya toleransi

beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang valid dan bersifat empiris tentang pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Selain itu juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Akademik Manfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, yaitu menambah kepustakaan dan referensi mengenai sikap toleransi beragama.
2. Bagi Tempat Penelitian
 - a. Bagi guru, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam pembinaan budaya toleransi antar umat beragama kepada para peserta didik.

- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk pembinaan budaya toleransi umat beragama kepada peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima BAB yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Meliputi Kajian Teori Pembinaan Budaya Toleransi Beragama, Pengertian Pembinaan Budaya, Metode Pembinaan Budaya Toleransi, Tujuan Pembinaan Budaya Toleransi Islam, Konsep Toleransi Beragama, Toleransi Beragama dalam Islam , Perbedaan agama dan Toleransi Beragama di Sekolah, Pendidikan Berbasis Multikultural, Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural, Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural, Tujuan Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Toleransi, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, tahap-tahap

penelitian, sumber dan jenis data, dan teknik analisis data, teknik keabsahan, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Budaya Toleransi Beragama

a. Pengertian Pembinaan Budaya

Pengertian Pembinaan adalah membuat lebih baik, dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan adalah proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak menjadi lebih baik. Upaya pembinaan yang dilakukan ini adalah salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dikalangan siswa maupun masyarakat dan bahwasanya anak harus di didik sebaik mungkin begitu juga keagamaannya agar tercipta anak atau generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁸

Menurut *Edward B. Tylor* budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, belajar-mengajar, keagamaan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya.⁹

⁸Fitri Rayani Siregar, *Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan*, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 5, Diakses dari <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>.

⁹Hamlan Andi Baso Malla, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu*, Sulawesi Tengah, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 11, No.1, Juni 2017 : 163-186, h. 169, Diakses dari <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>.

Secara lebih luas Moh. Padil dan Triyo Supriyatno mendefinisikan budaya sekolah merupakan sistem sosial, organisasi sosial yang unik, termasuk pola interaksi sosial diantara para anggota sekolah. Kebudayaan sekolah bersumber dari:

- 1) Letak. Lingkungan dan prasarana fisik sekolah yang mencakup gedung sekolah, mebeler perlengkapan yang lain, letak geografi dan lain sebagainya.
- 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, tenaga administrasi, guru BP, tenaga medis dan sebagainya.
- 4) Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim sekolah.¹⁰

b. Metode Pembinaan budaya Toleransi

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informative, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik.
2. Pendekatan partisipasif, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke sistuasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai

¹⁰Mastina, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sma Bina Warga 1 Palembang*, Diploma Thesis, UIN Raden Fatah Palembang 2019, Di Akses <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5089>

belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat situasi tersebut.¹¹

Sedangkan menurut Rahmawati Ada dua metode yang biasa diterapkan dalam pembinaan untuk membentuk sikap toleransi siswa, yakni:

- 1) Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi siswa. Dalam kelas pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Senantiasa memberikan usaha yang baik bagi para siswa, dalam ibadah-ibadah, kehidupan sehari-hari dan yang lain.
- 2) Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan siswa untuk melakukannya. Seperti shalat jamaah dan pergaulan dengan sesama siswa.¹²

Dengan demikian pembinaan dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

¹¹Zahrotul Mufidah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMP N 03 Sumbermanjing Wetan*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/14739>.

¹²Eliza Ayu Permata Sari, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di SMK N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, "eprint_typename_skripsi" not defined 11 Nov 2020, di akses <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9907>

Budaya toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti termaksud dalam materi pendidikan agama Islam yaitu :Tentang nilai-nilai demokrasi, kasih sayang, kerjasama, toleransi, keadilan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sesuai tujuan pembelajaran, penerapan metode dan evaluasi dalam pembelajaran.

Budaya toleransi juga terimplementasi melalui sikap dan keteladanan dari guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya tentang makna multikultural humanistik yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik dalam pergaulan hidup sesama peserta didik, kepada guru-guru dan staf administrasi di sekolah yang lebih toleran dan bersikap humanis. Melalui kegiatan pembelajaran kurikuler di kelas dan di luar kelas dalam kegiatan eksterakurikuler, peserta didik dibina akhlaknya, wawasan keagamaannya. Pemberian contoh keteladanan yang baik sesama guru mata pelajaran, tenaga kependidikan dengan peserta didik, tercipta suasana damai, harmonis dan teleran di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Penerapan metode pembelajaran yang menarik, berdiskusi, dialog guru dengan peserta didik tentang cara hidup saling menghormati, menghargai secara tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah dan di tengah-tengah masyarakat plural, maka peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.

Guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran memberikan penguatan kepada peserta didik agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural yang berimplikasi terhadap kesadaran budaya toleransi sebagai karakter moral pribadi peserta didik dalam sistem pergaulan sesama peserta didik, kepada guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah dan pergaulan hidup di lingkungan masyarakat.¹³

c. Tujuan Pembinaan Budaya Toleransi Islam

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, pada pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

¹³ Hamlan Andi Baso Malla, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu*, Sulawesi Tengah, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 11, No.1, Juni 2017 : 163-186, h. 169, Diakses dari <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>

Dari penjelasan di atas tujuan pembinaan toleransi yaitu:

- a. Membina siswa untuk menghindari pengaruh negatif dengan menjadikan hati lebih tenang dan bersih sehingga terhindar dari kebencian dan dendam.
- b. Menyiapkan siswa untuk siap hidup di tengah masyarakat dengan beragam budaya dan kebiasaan.
- c. Memantapkan kepribadian siswa untuk peduli kepada sesama dan saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan.
- d. Mewujudkan kehidupan yang damai dan saling menghargai.
- e. Mengajarkan kepada siswa untuk melihat bahwa perbedaan itu indah.¹⁴

Kerukunan hidup beragama salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatar belakangi beberapa kejadian yang memeperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia. Seperti persatuan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksudnya yaitu meskipun

¹⁴Eliza Ayu Permata Sari, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di Smk N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, "eprint_typedname_skripsi" not defined11 Nov2020, di akses <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9907>

Indonesiania dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya adalah agama, tetapi tetap bersatu padu.¹⁵

d. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi memiliki dua bentuk yakni toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan yakni toleransi yang dilakukan masyarakat dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan dengan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial yakni yang berhubungan dengan kemasyarakatan, hal ini penting karena menjaga kedamaian tetapi pada batas-batas yang telah ditentukan diajarkan masing-masing.

Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram yakni pertama, kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yakni kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama yang dianutnya. Kedua, adanya penghormatan pada eksistensi agama lain. Sikap yang toleransi dimana ia memberikan kebebasan dan saling menghormati kepada perbedaan ajaran yang dianut. Ketiga, *agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan).¹⁶

¹⁵Zahrotul Mufidah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMP N 03 Sumbermanjing Wetan*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/14739>.

¹⁶Suvia Nisa, *Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Belitar)*, *_Jurnal_Suvia Nisa_071511433090*, Ir- Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi social. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Umat beragama seharusnya mampu untuk menghilangkan sikap fanatik radikal yang menyebabkan hilangnya sikap toleran dalam beragama.¹⁷

Jadi sikap toleransi beragama merupakan perbuatan atau perilaku hidup bermasyarakat yang mempunyai rasa terbuka, menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Selain itu toleransi beragama juga menjembatani kesenjangan budaya, menolak prasangka yang tidak adil dengan penganut agama lain, sehingga tercapai kesamaan sikap.¹⁸

e. Toleransi beragama dalam Islam

Islam secara definisi berarti “damai”, “selamat” dan “menyerah diri”. Definisi Islam tersebut sering dirumuskan dengan istilah Islam agama

¹⁷ Siti Faridah, *Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya*, Lex Scientia Law Review, Volume 2 No. 2, November 2018, 199-214 Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lsr/article/view/27585>.

¹⁸ Ki Dwi Andriyana, *Pengaruh Menonton Film “?” (Tanda Tanya) Terhadap Sikap Toleransi Beragama Sma Negeri 5 Semarang: Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas XI Angkatan 2017*, (UIN Walisongo Semarang: Undergraduate (S1) thesis, 07 Nov, 2018), h. 38, Tersedia di: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8540>.

rahmata lil'alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Hal tersebut berarti bahwa kehadiran agama Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, Islam menawarkan suatu dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwasanya keragaman umat manusia baik agama dan keyakinan merupakan kehendak Allah, oleh karenanya tidak mungkin untuk disamakan.

Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: “1).Katakanlah (Muhammad),“Wahai orang-orang kafir, 2).Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,3).Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,4). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,5).Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.6).Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.”¹⁹

Dan Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), h. 603

Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompokkelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (*interaksi sosial*). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Islam memiliki konsep yang jelas mengenai tidak adanya paksaan dalam beragama, “untukmu agamamu, dan untukku agamaku” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam atau dalam bahasa Arabnya yaitu “Lakum Dînukum Waliyadîn”.²⁰

f. Perbedaan agama dan Toleransi beragama di sekolah

Agama menjadi salah satu sumber konflik sosial, baik internal maupun antar kelompok beragama. Kehadiran agama yang dianggap mampu memberikan solusi atas problematika diberbagai aspek kehidupan manusia, faktanya justru menjadi penyebab konflik karena perbedaan pendapat ataupun penafsiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephanus, bahwa agama seringkali tampil dengan dua wajah, di satu sisi membawa kedamaian tetapi di sisi lain justru di kaitkan dengan fenomena kekerasan.

Bentuk dari toleransi dan intoleransi di sekolah misalnya antara guru atau peserta didik muslim dan non muslim, kultur dan etnik tertentu, antar guru dan peserta didik yang berbeda suku, dan antar guru dan peserta didik

²⁰ Siti Faridah, *Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya*, Lex Scientia Law Review, Volume 2 No. 2, November 2018, 199 214 Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.

yang berbeda golongan kepercayaan. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang plural dan toleran terhadap pemeluk agama. Toleransi adalah awal dari terciptanya kerukunan, tanpa keberadaan toleransi tidak akan ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama.

Sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan budaya toleransi kepada peserta didik. Oleh karena itu, semua pihak yang ada di sekolah turut berperan dalam hal tersebut. Guru sebagai sosok teladan bagi peserta didik di sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan sikap toleransi.

Menurut Borba yang dikutip oleh Nanda, terdapat tiga langkah dalam membangun toleransi dalam diri peserta didik serta meningkatkan kecerdasan moralnya, yakni:

1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi merupakan langkah pertama yang paling efektif. Kita harus memberikan dengan sadar memberikan contoh dan menumbuhkan toleransi baik di rumah ataupun di sekolah sejak anak-anak, karena pada usia tersebut merupakan saat yang terbaik membantu anak agar tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski mereka berbeda.

2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan sama halnya dengan guru memberikan motivasi atau menumbuhkan kesadaran mengenai

perbedaan. Dalam sekolah, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap menerima perbedaan dengan mengembangkan sikap positif terhadap keragaman. Seperti halnya guru dapat menunjukkan manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, penampilan fisik, serta latar belakang yang berbeda-beda.

3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Membimbing atau mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk sama halnya dengan menentang stereotip dan tidak berprasangka. Guru perlu mendidik serta mengajarkan peserta didik agar memahami bahwa semua orang berhak untuk mendapat perlakuan yang baik.

Berdasarkan hal diatas, dalam mencontohkan serta menumbuhkan toleransi, cara terbaik bagi seorang guru adalah menjadi teladan bagi peserta didik melalui penglihatan serta pendengaran dalam wujud perilaku guru.²¹

2. Pendidikan Berbasis Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural

Kemajemukan (*pluralisme*) dan keanekaragaman (*diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang-kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragama). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah multiculturalism yang dalam konteks negara Kanada (di mana istilah ini pertama kali dipopulerkan) digunakan sebagai sinonim dari pluralism,

²¹ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), h. 318-335

istilah masyarakat multikultural pertama kali memang digunakan di Kanada (sekitar tahun 1950-an). Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan *melting pot society* untuk masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan *composite society*. Indonesia sendiri memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia .

Maknamasyarakat majemuk (multikultural) yang dimaksud di sini adalah kemajemukan yang bersifat horizontal (yakni adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain) maupun vertikal (yakni dari berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya). Multikulturalisme juga di artikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi kelompok-kelompok kecil (minoritas) dan hak-hak mereka untuk menjalani kehidupannya, baik dalam urusan publik maupun privat.²²

Pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.²³ Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people*

²²Dr. Kasinyo Harto, M.Ag, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Per, 2014), h. 15-16.

²³ Nur Kholik, *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2, 2017, hal. 247, Diakses dari <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD>.

of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/ sunatullah). Kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan sangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran yang diatas, Muhaemin el Ma'hady berpendapat secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*).²⁴

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh penerahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berintraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragama agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.²⁵

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167: Puataka Pelajar, 2019), h. 175-176.

²⁵Dr. Zubaedi M.Ag., M.Pd, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167: Pustaka Pelajar, 2016), h. 69-70.

Prinsip pendidikan multikultural senantiasa menyesuaikan dengan keberagaman yang ada disuatu tempat. Baik keragaman suku,budaya, maupun agama. Di dalamnya terkandung hak-hak mengenai perbedaan dan meminimalisir adanya deskriminasi. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- a. pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya di dasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan kontekswaktu dan tempat.
- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.²⁶

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang

²⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2019), h. 177-178.

berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warga negara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
2. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
3. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalah pahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.²⁷

²⁷Atin Supriatin (dkk), *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, Elementary Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017, h. 4-5, Tersedia di: <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

Pada dasarnya, konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang dirumuskan beberapa tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu:

1. untuk mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. untuk memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. untuk memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. untuk membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka
5. untuk mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
6. untuk mengembangkan ketrampilan aksi sosial.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan respon atas ancaman disintegrasi bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat yang lain.

Pendidikan Berbasis Multikultural (Tilar dalam Rusdiana)

1. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik.
2. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman budaya masyarakat.²⁸

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan

²⁸Muhammad Arif, *Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur*, Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, h. 59-60, Diakses dari: <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.716>.

pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan pedagogos. Dalam bahasa Romawi, pendidikan di istilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan di istilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Menurut John S. Brubacher berpendapat, Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian di sempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang di susun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menilong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah di tetapkan.²⁹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan acara Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak. Ahmad D Marimba dan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Mencermati dari pendapat di atas dapat dipahami Pendidikan Agama Islam diartikan

²⁹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 19-20.

sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya dikemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil).³⁰

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

³⁰ Herman (dkk), *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 25410717 (e), Volume 13, Nomor 2 (November, 2018), Diakses di <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051> dan <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051.g859>.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat terdorong, belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam dengan menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang.³¹

b. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam

³¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 57-60.

Tujuan umum pembelajaran pendidikan agama Islam selaras dengan pandangan Islam kepada manusia sebagai Khalifah fil Ardh. Tujuan tersebut juga harus di selaraskan dengan tujuan pendidikan nasional serta tujuan institusi yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Tujuan akhir pendidikan Islam yakni terwujudnya kepribadian muslim yang merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadi tujuan pokok pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Untuk mencapai kesempurnaan manusia mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalankan hidup dan penghidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan keagamaan dan ilmiah.³²

Sedangkan menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh, tujuan pendidikan agama islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.³³ Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 87.

³³ Drs. H. Abu Ahmadi (dkk), *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

membentuk insan kamil yaitu manusia sempurna yang dapat berperan hamba dan khalifah Allah SWT.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu,

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkn perangai.

Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakam salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.³⁴

d. Materi PAI Berbasis Multikultural

Ajaran Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu tidak sulit mencari materi PAI yang relevan dengan

³⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semalang : RaSAIL MediaGroup, 2018), APPAI PAI, Jurnal, diakses pada, academia.edu.

prinsip-prinsip multikulturalisme. Mengenai materi pendidikan agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, seperti dikutip Mustatho' gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. Pertama, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar adalah sebagai berikut :

1) Ajaran tentang Kasih Sayang

Menurut Zuhairi Misrawi dan Novriantoni sejatinya kasih sayang menjadi ajaran applicable dan bersifat praksis. Sebagai mekanisme internal, kasih sayang penting di tengah perbedaan apapun harus dilandasi dengan kasih sayang, sehingga perbedaan tidak bisa mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan dan keragaman umat Islam harus dibingkai dengan semangat kasih sayang. Kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas meniscayakan adanya sikap simpati terhadap agama dan kelompok lain maka diperlukan keterbukaan dan keinginan untuk hidup bersama secara damai dan aman.

2) Ajaran tentang Persaudaraan

Konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam tetap menganjurkan umatnya untuk menjali hubungan baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis.

Pada dasarnya standar persahabatan dan permusuhan dalam Islam bukanlah faktor agama atau keyakinan semata-mata dalam menyemangati umat Islam untuk bertindak konfrontatif terhadap umat lain. Yang menjadi faktor menentukan perseteruan dan permusuhan dalam lintas sejarah lebih banyak bersifat sosiologis atau akibat kondisi-kondisi sosial politik tertentu. Artinya dengan konsep persaudaraan non-diskriminatif yang terbuka, elastis, cair, dan tidak menafikan kelompok lain, umat Islam berprestasi dan menyumbangkan peradaban kemanusiaan secara gilang-gemilang. Membangun situasi non-diskriminatif amat penting agar dalam pluralisme tidak terjadi “perasaan marginal” dalam berbagai kalangan.

3) Ajaran tentang Perdamaian

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Hal yang otentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam pelbagai etnis, suku, ras, dan agama harus bekerjasama mengangkat doktrin perdamaian ke permukaan. Karena itu, perdamaian harus senantiasa dijaga. Ajaran ini juga menjadi kerangka pendidikan multikultur untuk menanggulangi munculnya tindakan “anti-perdamaian”.

4) Ajaran tentang Maslahat

Ada lima pokok-pokok maslahat ini yang biasa disebut sebagai al-kulliyat al-khamsah atau panca jiwa maslahat, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga nalar, menjaga keturunan dan menjaga harta. Kelima maslahat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syatibi, dianggap primer bagi manusia. Islam memegang teguh panca-jiwa maslahat ini. Untuk mengusung gagasan ini Nasr Hamed Abu Zayd mengemukakan tiga prinsip, yakni;

- a) Prinsip rasionalisme sebagai lawan dari fanatisme, sebab fanatisme adalah sumber kejahilan,

- b) Prinsip liberalisme, atau paham kebebasan sebagai kebutuhan mendasar bagi negara Muslim,
- c) Prinsip keadilan yang menjadi puncak dambaan dan impian paling “jauh panggang dari api” di negara-negara muslim.

Sebagai catatan bahwa untuk liberalisme tetap berkiblat kepada Islam yang memiliki norma dan tata cara Islam dalam konteks ini akhlak karimah dalam berbagai aspeknya. Perlunya ajaran ini tak terlepas untuk mempersempit paham radikalisme Islam, dengan rasionalisme dunia Islam dapat lebih mengembangkan pemikiran dan mampu memberantas kebodohan sosial-politik-ekonomi, dengan liberalisme iklim elegan dan elastis memungkinkan umat Islam dapat mengembangkan segenap potensinya sehingga terjaminnya proses kehidupan masyarakat yang moralis, etis dan agamis secara lebih makmur dan terjamin.³⁵

e. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Toleransi

Supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan berbagai pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang yang dapat memberikan inspirasi, menguatkan, dan menjadi wadah dengan dilandasi teori oleh tertentu. Menurut Nelly Nurmelly, dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

³⁵ Kasiyo Harto. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. (Al-Tahir, Vol. 14 No 20, 214), h. 421-423.

1. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*),
2. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan yang pertama dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lama dan banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa saja guru hanya beberapa menit di muka kelas, namun waktu yang sangat singkat itu membuat siswa sibuk melakukan proses belajar. Metode yang tepat digunakan adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*), kerja kelompok, penugasan, sosio drama, karya wisata, latihan siap (*driil*), uji coba (*eksperimen*), dan cara belajar siswa aktif (CBSA). Dengan demikian, pendekatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.³⁶

B. Penelitian Relevan

Banyak penelitian mengenai pendidikan multikulturalisme karena objek tersebut memang sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang memiliki

³⁶Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ciputat: Young Progressive Muslim, 2012, Di Akses <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>

keragaman suku, budaya, adat, ras dan agama. Penulis mencoba mencari dan memahami beberapa penelitian terdahulu guna menambah 2 referensi dan memperkaya wawasan terkait dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto” yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Skripsi ini berisi tentang deskripsi pengembangan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan pengembangan budaya toleransi umat beragama yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Kemudian menciptakan iklim toleran melalui kegiatan perayaan hari besar agama, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, integrasi dalam pembelajaran agama, kegiatan keteladanan, kegiatan pembiasaan, kegiatan rutinitas meliputi: upacara bendera, berdoa bersama menjelang Ujian Nasional, kegiatan spontanitas dan kegiatan pengkondisian.³⁷
2. “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya.” Yang ditulis oleh Faridhatus Sholihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini berisi tentang

³⁷ Sofia Nur Aeni, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018), h. 5-7.

analisis aspek-aspek sikap toleransi antar siswa yang langsung di gambarkan pada fakta lapangan dengan mengaitkan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural.³⁸

3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Menanamkan Budaya Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2020/2021. Yang ditulis oleh Muhammad Rizik Hasan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini berisi tentang bentuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam menanamkan budaya toleransi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan didalam kelas berupa proses belajar mengajar dan diluar kelas berupa ekstrakurikuler serta kegiatan keagamaan yang mengupayakan dalam pelaksanaannya yaitu memberi kebebasan dan tidak membeda-bedakan siswa, menyiapkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran. Hal ini memberikan dampak baik pada siswa yaitu terwujudnya sikap saling menghargai, kegiatan sekolah menjadi harmonis (tidak ada konflik) dan penuh akan nilai-nilai toleransi. Faktor pendukung yaitu kurikulum yang baik, lingkungan sosial sekolah yang mendukung, dan saran dan prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu

³⁸Ririn Erviana, *Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, (Lampung:Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN)Metro, 2019), h. 9-11.

emosional siswa yang belum matang, pemahaman yang berbeda dan tidak ada dukungan dari orang tua siswa.³⁹

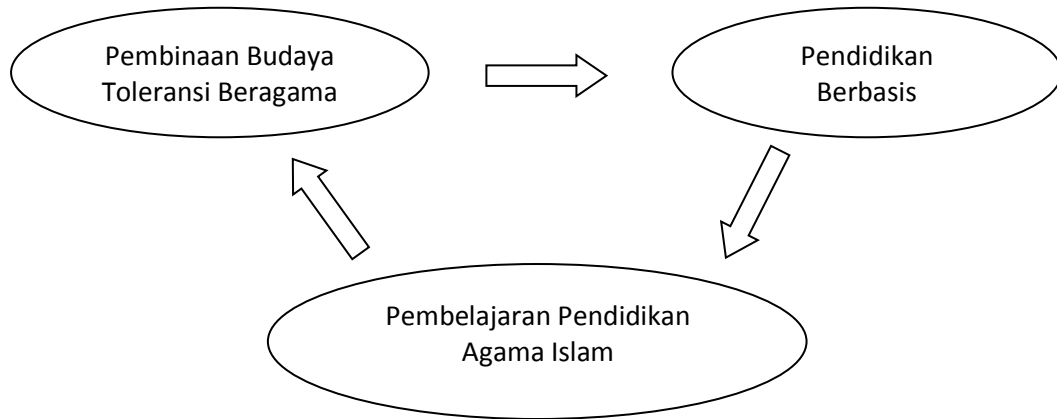
C. Kerangka Berpikir

Negara Indonesia dilihat dari sisi agama adalah negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-*Bhineka*. Bukti dari ke-*Bhinekaan* itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindhu, Budha dan Khonghuchu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting seperti di SMA N 06 Bengkulu Selatan terdapat sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun perbedaan latar belakang tersebut seperti, perbedaan ekonomi, sosial, agama, etnik, ras dan budaya. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Tentunya dalam menyikapi hal ini seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga dan menanamkan sikap toleransi yang baik agar bisa menjalankan kehidupan yang damai dan tentram tanpa ada perpecahan meskipun dengan latar belakang yang berbeda beda. Dalam hal itu juga agar terciptanya sikap toleransi yang baik maka diperlukan adanya pembinaan budaya toleransi.

³⁹ Muhammad Rizik Hasan, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Menanamkan Budaya Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2020/2021*, (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h. 5-8,

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini menurut klasifikasi bidangnya termasuk dalam bidang penelitian akademis atau pendidikan. Penelitian kualitatif menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam secara sistematis berdasarkan konteks waktu dan situasi sesuai kondisi objektif di lokasi penelitian. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰ Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu yang apa adanya.⁴¹

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMA N 06 Bengkulu Selatan, Jl Kayu Kunyit, kec Manna, Kab Bengkulu Selatan.

⁴⁰Hamlan Andi Baso Malla, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah*, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, [Vol 11, No 1 \(2017\)](https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186), Diakses dari: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>.

⁴¹Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), h. 54.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Maret sampai 26 April 2021, kemudian peneliti melakukan penelitian hingga mendapatkan data yang akurat.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi muslim dan non muslim di SMA N 6 Bengkulu Selatan.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Disini peneliti bisa mendapatkan data dari pendukung penelitian yaitu berwujud dokumentasi yang dapat mendukung data dalam penelitian ini.⁴²

D. Subyek dan Informan

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data. Subjek dan informan inilah yang akan menjadi orang-orang yang akan memberikan data yang di butuhkan dalam penelitian. Adapun subjek dan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SMA N 06 Bengkulu Selatan
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 06 Bengkulu Selatan

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 62.

c. Siswa/siswi muslim dan Non-muslim SMA N 06 Bengkulu Selatan

E. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam nama dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴³

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Sesuatu kegiatan pengamatan baru di katagorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian.⁴⁴

2. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau

⁴³Drs. Cholid Narbuko, Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2019), h. 83.

⁴⁴Prof. Dr. H. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 118.

catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.⁴⁵

F. Teknik Keabsahan Data

Pendekatan kualitatif memakai kontrol berupa negative evidence, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan confirmabilitas. Alat-alat pada pendekatan berupa aktivitas paska penelitian untuk lebih menyakinkandengan mengulang pemeriksaan data, bertanya pada para ahli, hubungab-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola dan sertusnya.⁴⁶

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Faisal analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif, analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil menghitiarkan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil

⁴⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Puatakabarupress, 2014), h. 33.

⁴⁶ Albi Anggito, Johan Setiawan, S.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), h. 23.

pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahapan awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahapan-tahapan berikutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.⁴⁷

Adapun teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh.
2. Penyusunan data.
3. Setelah penyusunan data selesai, maka peneliti membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.
4. pemeriksaan keabsahan data dan Penafsiran data.

⁴⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Puatakabarupress, 2014), h. 34-35.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

SMA N 06 Bengkulu Selatan didirikan mulai tahun 1994 dengan surat Keputusan kepala kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan (Depsikbud) No : 001 /a/O tahun 1999. SMA N 06 Bengkulu Selatan merupakan sekolah SMA yang didirikan sejak tahun pelajaran 1998/1999, dengan tiga kelas satu parallel. Enam bulan kemudian 05 Januari 1999, SMA N 06 Bengkulu Selatan menempati Unit Gedung Baru berlokasi di Jalan Kayu Kunyit Manna.

Pada tahun 5 Oktober 1999, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0260/C/99 disahkan sebagai sekolah negeri yang pengelolaannya menjadi tanggung jawab pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Inilah sekolah menengah atas yang sejak lama dinantikan oleh masyarakat sekitar, mengingat sebagai kecamatan tertua di kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan Manna memiliki posisi yang cukup strategis, sekaligus memiliki banyak potensi untuk lebih dikembangkan. Diharapkan dengan berdirinya sekolah menengah atas tersebut dapat memberikan kontribusi positif guna mendorong tingkat kemajuan di kecamatan Manna.⁴⁸

⁴⁸ Profil Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan

Sesuai dengan perkembangan zaman, setiap lembaga pendidikan harus memiliki kelengkapan administrasi. Salah satu hal yang sering diperdebatkan dan menjadi pertimbangan ketika akan menyekolahkan anak adalah terkait dengan akreditasi. Karena Akreditasi adalah pengakuan formal yang diberikan oleh badan akreditasi terhadap kompetensi suatu lembaga atau organisasi dalam melakukan kegiatan penilaian kesesuaian tertentu.⁴⁹ Adapun akreditasi SMA N 06 Bengkulu Selatan adalah “B”.

Lokasi SMA N 06 Bengkulu selatan tersebut berada di lingkungan Kelurahan Kayu Kuyit tepatnya di jalan Kayu Kuyit. Lokasi tersebut sangat strategis mengingat posisi sekolah berada di jalan poros Bengkulu-Kaur. Di samping itu juga sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional, yaitu:

- a. Mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang Mempunyai kemampuan unggul dalam segi imtaq dan iptek.
- b. Mempersiapkan anak didik menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.⁵⁰

2. Letak Geografis

SMA N 06 Bengkulu Selatan terletak di Jalan Kayu Kuyit No.13 Manna Bengkulu Selatan. Terletak di kelurahan Kayu Kuyit Kecamatan Manna. Gedung SMA N 06 Bengkulu Selatan terdiri dari dua lantai, lantai I digunakan untuk ruang kantor, ruang kelas 1 dan 3, sedangkan lantai II digunakan untuk kegiatan ruangan kelas II dan III. Model ruangan yang bisa

⁴⁹ Komite Akreditasi Nasional, *Penjelasan Kreditasi* dikutip dari http://www.kan.or.id/?page_id=2959&lang=id, tanggal 31 Mei 2015

⁵⁰ Profil Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan tahun 2019.

buka sekat membuat ruangan sekolah multifungsi. Terkadang dijadikan aula untuk pertemuan dan terkadang juga digunakan untuk latihan menari, dan drum band dan lainnya. Berikut ini gambaran batas-batas SMA N 06 Bengkulu Selatan :

- a. Sebelah barat : Rumah penduduk
- b. Sebelah timur : Jl. Kayu Kuyit
- c. Sebelah utara : Rumah Warga
- d. Sebelah selatan : Rumah penduduk.⁵¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA N 06 Bengkulu Selatan

a. Visi

Dengan mulai diterapkannya Kurikulum 2013 (K 13) maka sekolah-sekolah mulai berlomba-lomba untuk mencanangkan visi sesuai dengan harapan yang diinginkan dan berusaha menjalankan misi yang telah ditetapkan untuk mencapai visi tersebut. SMA N 06 Bengkulu Selatan tidak hendak tertinggal untuk melakukan kreatifitasnya maka dibuatlah visi dan misi sebagai berikut.

Membangun proses belajar mengajar yang mengasyikkan menyenangkan dan mencerdaskan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

b. Misi

- 1) Mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.

⁵¹ Hasil observasi dan dokumentasi tanggal 28 April 2021

- 2) Menyediakan dan memenuhi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar sesuai standar pelayanan minimal.
- 3) Peningkatan ketertiban dan kedisiplinan di segala aspek.
- 4) Peningkatan prestasi akademik melalui penambahan jam pelajaran dan pelaksanaan uji coba.
- 5) Peningkatan kemampuan non akademik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler.
- 6) Mempererat hubungan dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar.
- 7) Berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di bidang pendidikan.⁵²

4. Keadaan Guru dan Siswa dan Kurikulum Sekolah

Jumlah seluruh peserta didik di sekolah ini adalah 678 siswa yang kesemuanya diampu oleh 42 tenaga pengajar. Jumlah siswa ini tersebar dalam kelas ini. Masing-masing kelas terdapat sekitar 40 siswa. Jelas ini membutuhkan pengaturan yang cermat antara jumlah guru, alokasi mengajar dan jam mengajar di kelas agar tidak terjadi permasalahan di kemudian hari. Pembagian tugas guru dalam kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan di sekolah diputuskan oleh Kepala Sekolah. Kemudian guru akan menyampaikan mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Alokasi waktu mengajar tiap-tiap guru berbeda sesuai dengan kemampuan dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

⁵² Dokumentasi SMAN 6 Bengkulu Selatan 2021

Berkaitan dengan kurikulum, berdasarkan data yang diperoleh SMA N 06 Bengkulu Selatan telah menggunakan Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2014. Ini sangat menuntut sekolah untuk terus belajar, terlebih dunia pendidikan Indonesia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Dalam waktu yang relatif singkat KBK telah digantikan oleh KTSP dan KTSP pun telah berganti dengan Kurikulum 2013 atau sering disingkat K13. Sehingga tentu saja sangat menuntut sekolah untuk belajar lebih cepat.

Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut seluruh warga sekolah di SMA N 6 Bengkulu Selatan tetap konsisten untuk merespon secara positif adanya perubahan tersebut. K13 bertitik tolak bahwa segala hal yang berkaitan dengan proses belajar adalah sekolah, oleh karena itu sekolah harus mengembangkan kurikulumnya sendiri dan tidak diperbolehkan selalu bersandar ke pemerintah pusat. Berbagai pelatihan dan IHT (*in house training*) juga telah dilaksanakan dengan baik di tingkat sekolah, propinsi maupun pusat.

Struktur dan muatan K13 meliputi lima kelompok mata pelajaran yaitu: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Muatan K13 meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik (siswa) pada satuan pendidikan. Disamping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

Muatan lokal di SMA N 06 Bengkulu Selatan berupa bahasa Serawai dan bahasa asing bahasa mandarin sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri di isi dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling (KB). Selain mata pelajaran yang ada pada umumnya di sekolah-sekolah, SMAN 06 Bengkulu Selatan juga telah memasukkan mata pelajaran TIK, ketrampilan menjahit untuk kelas X, bahasa asing untuk kelas XI dan XII baik IPA maupun IPS.

Pengembangan kurikulum di SMA N 06 Bengkulu Selatan ini dilakukan oleh sebuah tim yaitu tim pengembang kurikulum yang memiliki tugas umum membantu Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, membantu mensosialisasikan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan bidang akademik. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh tim ini antara lain menyiapkan format-format yang diperlukan dalam pengembangan dan implementasi K13, dan mengarsip dokumen kurikulum 2004.

Sarana dan Prasarana Bangunan SMA N 06 Bengkulu Selatan berlantai dua. SMAN 06 Bengkulu Selatan telah memiliki 20 ruang kelas yang terdiri dari 6 ruang untuk kelas X, 3 ruang untuk kelas XI IPA, 4 ruang untuk kelas XI IPS, 5 ruang untuk kelas XII IPA, dan 2 ruang untuk kelas XII IPS. Jika materi harus disampaikan melalui praktikum maka siswa akan belajar di ruang laboratorium.

Alokasi waktu pemakaian ruang praktikum telah dijadwalkan oleh laboran masing-masing. Untuk mata pelajaran olahraga, SMA N 06 Bengkulu

Selatan memiliki lapangan basket, lapangan voli, lapangan pasir untuk lompat tinggi dan lompat jauh. Sarana lain yang dimiliki adalah ruang laboratorium Biologi, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Komputer, perpustakaan sekolah, mushola, ruang kantin, ruang bimbingan konseling, aula sekolah, ruang pramuka, ruang pertemuan komite sekolah, tangga penghubung antara bangunan induk dengan laboratorium TIK untuk keamanan sekolah, bangunan pos satpam, serta lapangan parkir sepeda dan kendaraan roda empat.⁵³

5. Struktur organisasi Madrasah SMA N 06 Bengkulu Selatan

Susunan pengurus yayasan Madrasah SMA N 06 Bengkulu Selatan sebagai berikut :

- a. Kepala : Sri Hartati, S.Pd
- b. Bagian Tata Usaha : Aria Gusni
- c. Unit Perpustakaan : Desi Hartati
- d. Bendahara : Zaharudin
- e. Kesiswaan : Novi Harni⁵⁴

6. Sarana prasarana

SMA N 06 Bengkulu Selatan Sebuah lembaga pembelajaran akan dikatakan baik apabila memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMAN 06 Bengkulu Selatan meliputi:⁵⁵

⁵³ Komite Akreditasi Nasional, *Penjelasan Kreditasi* dikutip dari http://www.kan.or.id/?page_id=2959&lang=id, tanggal 31 Mei 2015

⁵⁴ Profil Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan tahun 2019.

⁵⁵ Profil Sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan tahun 2019.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Belajar SMAN 06 Bengkulu Selatan

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang
1	Ruang Kelas	20
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Leb. IPA	-
4	Ruang Leb. Biologi	-
5	Ruang Leb. Fisika	-
6	Ruang Leb. Kimia	-
7	Ruang Leb. Komputer	-
8	Ruang Leb. Bahasa	1
9	Ruang Pimpinan	1
10	Ruang Guru	1
11	Ruang Tata Usaha	1
12	Ruang Konseling	-
13	Tempat Beribadah	1
14	Ruang UKS	1
15	Jamban	2
16	Gudang	2
17	Ruang Sirkulasi	-
18	Tempat Olahraga	1
19	Ruang Organisasi Kesiswaan	-
20	Ruang Lainnya	-

B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian tentang pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Salah satu bentuk interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi bertujuan untuk membangun hidup damai diantara berbagai kelompok dari perbedaan latar belakang, kebudayaan, identitas dan agama untuk itu perlunya pembinaan budaya toleransi beragama.⁵⁶ Adapun salah satu cara dalam pembinaa budaya toleransi beragama adalah :

1. Perbaiki sikap dan perilaku

Dalam arti luas, toleransi dapat diartikan sebagai sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang di aktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan.

Pembinaan budaya toleransi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang atau kelompok. Untuk mengetahui pembinaan toleransi beragama berbasis multikultura, tahap awal yang peneliti lakukan adalah melihat bagaimana kondisi keberagamaan siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Adapaun wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

⁵⁶Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. (Bandung : Jurnal Pendidikan dan Penelitian, Vol. 2) h. 35.

- a. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk saling menghormati perbedaan agama antar siswa ?

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Iya kami sebagai guru selalu mengajarkan siswa untuk saling menghormati karena itu sikap yang memang harus dimiliki oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.”⁵⁷

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Selalu di ajarkan, terutama dalam pembelajaran. Hal ini sangat perlu di tanamkan oleh siswa agar mereka memiliki sikap yang baik dan menghormati baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”⁵⁸

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam lagi dengan melakukan wawancara dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa,

“Saya selaku guru pendidikan agama Islam selalu mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat di perlukan, karena dengan saling menghormati maka akan timbul saling sayang dan tidak saling membenci satu sama lain”⁵⁹

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan siswa untuk saling menghormati siswa yang berbeda agama. Hal ini di ajarkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga berlaku di lingkungan

⁵⁷wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

⁵⁸wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

⁵⁹wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

masyarakat. Karena dengan sikap saling menghargai maka akan terasa nyaman dan tentram.

Hal ini sesuai berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian pada tanggal 12-16 April 2021, bahwa guru pendidikan agama Islam mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih damai dan tenteram. Siswa muslim maupun siswa non muslim saling berteman dan saling menghargai satu sama lain.

- b. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama antar siswa ?

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Cara membinanya yang pertama kita berikan penjelasan terkait sikap saling menghormati satu sama lain bukan hanya menghormati perbedaan agama saja, namun juga menjelaskan untuk menghormati orangtua, guru dan orang yang lebih tua.”⁶⁰

Wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan hal senada dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd yang mengatakan bahwa,

“Cara kita sebagai guru dalam membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama yaitu pertama kita harus memberikan pemahaman kepada siswa apa itu sikap saling menghormati, setelah mereka memahami maka kita berikan contoh sikap saling menghormati yaitu menghargai perbedaan agama antar siswa.”⁶¹

⁶⁰wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

⁶¹wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan beliau mengatakan bahwa,

“Cara saya dalam membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama yaitu dengan memberikan mereka pemahaman terlebih dulu terkait apa itu sikap saling menghormati. Dan ketika mereka sudah mengerti maka akan timbul sikap saling menghormati dalam diri siswa untuk saling menghargai perbedaan antar siswa. Namun bukan hanya menghormati perbedaan agama saja tapi juga perlu menghargai pendapat siswa yang lain.”⁶²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam maka dapat di simpulkan bahwa cara guru dalam membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama yaitu pertama memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa terkait sikap saling menghormati. Setelah mereka memahami, maka guru berikan contoh sikap saling menghormati yaitu salah satunya menghargai perbedaan agama antar siswa. Dan ketika mereka sudah mengerti maka akan timbul sikap saling menghormati dalam diri siswa untuk saling menghargai perbedaan antar siswa. Namun bukan hanya menghormati perbedaan agama saja tapi juga perlu menghargai pendapat siswa yang lain dan menghormati orangtua, guru dan orang yang lebih tua.

Jawaban yang di dapat oleh peneliti dalam wawancara sesuai dengan pengamatan yang di lakukan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021. Dari data lapangan yang di dapat peneliti dengan pengamatan

⁶²wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

bahwa guru sepenuhnya memberikan pengajaran, pemahaman kepada siswa untuk saling menghormati, bukan hanya menghormati di lingkungan sekolah saja namun juga berlaku untuk lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat siswa memiliki sikap saling menghormati di lingkungan masyarakat dengan contoh saat bertemu di jalan saling menyapa dengan sopan.

- c. Menurut Bapak/Ibu apakah siswa menghormati teman-teman mereka yang berbeda agama di sekolah ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti Ibu Ermawati, S.Pd.I guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Menurut saya siswa-siswa di SMA Negeri 06 ini menghormati satu sama lain, baik itu yang berbeda agama, suku atau beda bahasa.”⁶³

Wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan hal senada dengan Ibu Sri Hartati yang mengatakan bahwa,

“Menurut saya siswa-siswi disini saling menghargai satu sama lain, mereka berteman baik tanpa membedakan satu sama lain jadi akur baik di dalam kelas maupun diluar kelas.”⁶⁴

Selanjutnya wawancara peneliti degan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pdjuga selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa,

“Menurut saya anak-anak disini semuanya saling menghormati satu sama lain. Siswa yang muslim maupun non muslim berteman

⁶³wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

⁶⁴wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

baik tidak ada yang membedakan satu sama lain. Dan saya tidak melihat mereka saling mengejek.”⁶⁵

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa dan siswi di SMA N 06 Bengkulu Selatan saling menghormati satu sama lain. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti selama peneliti melakukan penelitian yaitu pada tanggal 12-26 April 2021. Dan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa siswa muslim maupun non muslim berteman baik dan saling akur sedikitpun tidak ada membedakan satu sama lain.

d. Apakah anda mengetahui tentang toleransi beragama ?

Wawancara peneliti dengan pada Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Saya mengetahui toleransi beragama karena saya diajarkan oleh guru terkait toleransi beragama.”⁶⁶

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ahmad Fajriyang mengatakan bahwa,

“Saya pernah di ajarkan oleh guru tentang tolereansi beragama yang maksudnya adalah saling menghargai ataupun menghormati satu sama lain terutama dengan teman yang berbeda agama.”⁶⁷

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Samson Nenggolan salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Toleransi beragama maksudnya adalah saling menghargai perbedaan antar siswa baik yang muslim maupun non muslim.”⁶⁸

⁶⁵wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

⁶⁶wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁶⁷wawancara peneliti dengan Ahmad Fajripada tanggal 26 April 2021.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Mayipel yang mengatakan bahwa,

“Toleransi beragam maksudnya adalah menghargai perbedaan siswa dalam memeluk agama. Jadi saya menghargai pemeluk agama selain saya yang kebetulan saya adalah salah satu siswa non muslim.”⁶⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa maka dapat di simpulkan bahwa siswa dan siswi di SMAN 06 Bengkulu selatan mengetahui apa yang di maksud ngan toleransi beragama. Menurut mereka maksud dari toleransi beragama adalah menghargai ataupun menghormati siswa yang berbeda agama. Karena tidak semua siswa di SMA N 06 Bengkulu selatan ini yang muslim namun terdapat beberapa siswa non muslim.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, peneliti mengamati sikap siswa dalam bergaul dengan siswa yang berbeda agama. Siswa terlihat akur, saling menghargai dan menghormati dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa dalam diri siswa sudah tertanam sikap toleransi beragama.

- e. Apakah anda saling menghargai, dan menghormati teman-temannya yang berbeda agama di sekolah ?

Wawancara peneliti dengan Ahmad Fajriyang mengatakan bahwa,

⁶⁸wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

⁶⁹wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

“Tentu kami saling menghargai, karena kami di ajarkan oleh guru maupun orang tua untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga bagi kami tidak ada yang berbeda satu sama lain.”⁷⁰

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Saya selalu menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Karena menurut saya kita sama meski berbeda agama tapi tetap harus saling menghormati.”⁷¹

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Samson Nenggolan salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Harus untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Meskipun berbeda agama namun kami semua berteman baik dan akrab.”⁷²

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Mayipel yang mengatakan bahwa,

“Kami semua saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Meski saya salah satu siswa non muslim namun menurut saya tidak ada yang membedakan meskipun kami berbeda agama.”⁷³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan siswi muslim maupun non muslim di SMA N 06 Bengkulu Selatan, maka dapat di simpulkan bahwa siswa dan siswi di sini saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwasanya antara siswa muslim dan siswa non muslim saling

⁷⁰wawancara peneliti dengan Ahmad Fajripada tanggal 26 April 2021.

⁷¹wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁷²wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

⁷³wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

menghargai dan menghormati. Hal ini terlihat bahwa siswa dan siswi di SMA N 6 Bengkulu Selatan berteman baik dan akur satu sama lain.

- f. Apakah anda menjauhi teman yang berbeda agama ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Kami tidak menjahi siswa yang berbeda agama, dan kami saling menghormati dan mengharai perbedaan masing-masing.”⁷⁴

Wawancara peneliti dengan Ahmad Fajriyang mengatakan bahwa,

“Kami tidak membedakan satu sama lain, dan kami tidak saling menjauhi. Justru kami berteman baik karena setiap orang memiliki hak yang sama.”⁷⁵

Selanjutnya wawancara peneliti degan Mayipel beliau mengatakan bahwa,

“Tentu saja tidak, untuk apa saling menjauhi. Kami saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Jadi kami tidak perlu menjauhi ataupun memusuhi siswa yang berbeda agama”⁷⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa muslim maupun non muslim tidak saling menjahui satu sama lain. Mereka berteman akrab dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa siswa muslim maupun non muslim saling berteman tanpa membedakan satu sama lain apalagi memusuhinya.

⁷⁴wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁷⁵wawancara peneliti dengan Ahmad Fajripada tanggal 26 April 2021.

⁷⁶wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

- g. Bagaimana sikap dan perasaan anda dalam bergaul dengan pemeluk agama lain ?

Wawancara yang di lakukan peneliti dengan Ahmad Fajriyang mengatakan bahwa,

“Sikap dan perasaan saaaya biasa saja, tapi memang harus berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaan satu sama lain.”⁷⁷

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Saya selalu bersikap baik dan saya senang berteman dengan siapa saja. Namun memang kita harus saling menghargai perbedaan dan tidak saling mengejek satu sama lain.”⁷⁸

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Samson Nenggolan salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Saya berteman baik dengan mereka dan tidak saling membedakan satu sama lain. Intinya saling menghargai perbedaan satu sama lain”⁷⁹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Mayipel yang mengatakan bahwa,

“Kami berteman baik, saling bersikap baik satu sama lain dan tidak membedakan. Menghargai adalah kuncinya sehingga kami tidak merasakan perbedaan.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan siswi muslim maupun non muslim di SMA N 06 Bengkulu Selatan, maka dapat di

⁷⁷wawancara peneliti dengan Ahmad Fajripada tanggal 26 April 2021.

⁷⁸wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁷⁹wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

⁸⁰wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

simpulkan bahwa siswa dan siswi di sini saling menjaga sikap mereka satu sama lain dengan cara menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak membedakan dan tidak saling mengejek sehingga dapat berhubungan dengan baik.

Hal ini senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021. Terlihat siswa baik muslim maupun non muslim saling berkomunikasi dengan baik.

h. Bagaimana cara anda menghargai pemeluk agama lain ?

Wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Cara saya menghargai siswa yang berbeda agama yaitu dengan tidak mengejek atau memusuhinya. Tetap berteman seperti biasa dan tidak membedakan satu sama lain.”⁸¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ahmad Fajri yang mengatakan bahwa,

“Cara saya menghargai pemeluk agama lain dengan tidak menjauhi mereka berteman dengan baik dan saling pengertian. Tidak mengejek mereka misal pembelajaran agama mereka keluar maka kami tidak mengejek mereka.”⁸²

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Samson Nenggolan salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Salah satu cara saya menghargai pemeluk agama lain dengan tidak saling mengejek dan saling berteman baik.”⁸³

⁸¹wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁸²wawancara peneliti dengan Ahmad Fajri pada tanggal 26 April 2021.

⁸³wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Mayipel yang mengatakan bahwa,

“Dengan cara tidak membedakan satu sama lain. Berteman baik dan tidak saling mengganggu.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan siswi muslim maupun non muslim di SMA N 06 Bengkulu Selatan, maka dapat di simpulkan bahwa cara siswa dan siswi di sini saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain yaitu dengan berteman baik, tidak saling mengejek maupun memusuhi serta memahami satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021. Selama peneliti melakukan observasi terlihat jelas bahwa di SMA N 06 Bengkulu Selatan saling akur dan tidak membedakan satu sama lain.

- i. Bagaimana sikap toleransi anda terhadap teman yang berbeda agama ?

Wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Salah satu sikap toleransi saya kepada teman yang berbeda agama adalah tidak mempermasalahkan mereka dalam beribadah dan sama-sama memahami perbedaan satu sama lain.”⁸⁵

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ahmad Fajriyang mengatakan bahwa,

“Sikap toleransi saya misal ketika pembelajaran pendidikan agama Islam dan siswa non muslim keluar maka kami tidak mengejeknya dan sama-sama saling memahami.”⁸⁶

⁸⁴wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

⁸⁵wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁸⁶wawancara peneliti dengan Ahmad Fajripada tanggal 26 April 2021.

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Samson Nenggolan salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Salah satu sikap toleransi saya pada siswa lain yang berbeda agama adalah tidak mempermasalahkan misal saya keluar dalam pembejajaran pendidikan agama Islam saya langsung keluar dan teman-teman saya belajar dan kami sama-sama tidak mempermasalahkan.”⁸⁷

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Mayipel yang mengatakan bahwa,

“Sikap toleransi mereka terhadap saya yang berbeda agama adalah tidak mempermasalahkan saya muslim atau non muslim, tetap berteman baik dan selalu memahami satu sama lain.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan siswi muslim maupun non muslim di SMA N 06 Bengkulu Selatan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa sikap toleransi siswa terhadap siswa yang berbeda agama yaitu dengan tidak mempermasalahkan perbedaan mereka dalam beribadah ataupun yang lainnya, tetap saling menghargai dan berteman baik satu sama lain. Tidak saling mengejek, semisal pembelajaran pendidikan agama Islam siswa non muslim keluar dari kelas mereka tidak marah dan langsung saja keluar dan siswa muslim juga tidak mengejek mereka.

Hal ini senada dengan pengamatan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021. Hasil observasi yang peneliti dapat siswa

⁸⁷wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

⁸⁸wawancara peneliti dengan Mayipel pada tanggal 29 April 2021.

saling menghargai satu sama lain. Siswa muslim belajar di kelas sedangkan siswa non muslim belajar di kelas yang berbeda.

- j. Bagaimana respon anda ketika teman yang berbeda agama meminta tolong ?

Wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza yang mengatakan bahwa,

“Respon kami ketika siswa non muslim meminta pertolongan ya saling membenatu. Karena kita sama hanya berbeda agama saja jadi tidak ada permasalahan jika saling membantu baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tetap saling membantu satu sama lain.”⁸⁹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ahmad Fajri yang mengatakan bahwa,

“Ketika salah satu dari kami meminta tolong maka kami kerjakan karena kami berteman baik jadi saling membantu satu sama lain. Tidak ada yang membedakan karena memang itu sikap yang harus kita miliki untuk saling menolong satu sama lain.”⁹⁰

Untuk lebih dalam peneliti melakukan wawancara dengan Mayipel salah satu siswa non muslim yang mengatakan bahwa,

“Ketika kami membuntuhkan pertolongan satu sama lain, kami langsung menolongnya. Misal di sekolah saya tidak ada kendaraan dan meminta tolong dengan siswa lain maka mereka bisa membantu tanpa memikirkan saya beda agama dan menolaknya”⁹¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Samson Nenggol yang mengatakan bahwa,

⁸⁹wawancara peneliti dengan Afrita Nurhaliza pada tanggal 26 April 2021.

⁹⁰wawancara peneliti dengan Ahmad Fajri pada tanggal 26 April 2021.

⁹¹wawancara peneliti dengan Lauren Siregar pada tanggal 29 April 2021.

“Selalu saling membantu satu sama lain dan tidak saling membedakan. Karena kami memang berteman baik dan memang sudah kewajiban kita untuk saling menolong”⁹²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan siswi muslim maupun non muslim di SMA N 06 Bengkulu Selatan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa dan siswi di SMA N 06 Bengkulu Selatan baik siswa muslim dan siswa non muslim tetap saling tolong menolong satu sama lain. Membantu tanpa membedakan muslim ataupun non muslim. Intinya antara siswa muslim dan non muslim tetap menjaga sikap satu sama lain dan saling membenatu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12-26 April 2021 di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Terlihat jelas bahwa siswa muslim maupun non muslim sangat akur, hal ini terlihat dari salah satu siswa non muslim yang meminta bantuan. Siswa muslim tanpa melihat perbedaan agama langsung membantu siswa non muslim.

2. Pembelajaran Berbasis Multikultural

Menurut Nieto pembelajaran berbasis multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi siswa yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya menurut Parekh pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik

⁹²wawancara peneliti dengan Samson Nenggolan pada tanggal 29 April 2021.

dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pendidikan.⁹³

Untuk mengetahui transformasi dan transmisi nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut di sekolah, maka dapat di lihat dari kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Apakah ada program khusus yang dilaksanakan sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya ?

Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di SMA N 6 Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa,

“Tentu ada kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya yaitu dengan di adakannya ekstrakurikuler yang di dalam programnya dan kami mengadakan acara kegiatan maulid Nabi.”⁹⁴

Hal senada juga di jawab oleh pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Program sekolah yaotu dengan adanya ekstrakurikuler sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam memahami toleransi beragama dan melakukan kegiatan setiap tahunnya misal acara maulid Nabi”⁹⁵

Selanjutnya Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga menyampaikan hal yang senada dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd dan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd beliau mengatakan bahwa,

⁹³Arif Unwanullah. Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. (Jurnal Pengembangan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi : Vo. 1, No. 1 2012), h. 50-55.

⁹⁴wawancara peneliti dengan Ibu Sri Hartati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 28 April 2021.

⁹⁵wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

“Program sekolah yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler dan juga acara tahunan seperti maulid Nabi”⁹⁶

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat di simpulkan bahwa program khusus yang dilaksanakan di SMA N 06 Bengkulu Selatan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya yaitu dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa. Dan setiap tahunnya di adakan lah acara misal maulid Nabi dan acara-acara lainnya.

Berdasarkan dokumentasi yang didapat oleh peneliti menunjukan bahwa setiap tahun di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengadakan kegiatan-kegiatan hari besar sebagaimana yang di dsebutkan di atas. Dan berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021 pada bulan puasa di adakan sholat dhuha bersama dan sholat dzuhur berjama'ah.

Gambar 4.1
Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka



⁹⁶wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Gambar 4.2
Kegiatan Kulum Setelah Sholat Dhuha berjama'ah



- b. Bagaimana bentuk program di sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya ?

Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di SMA N 06 Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa,

“Adapun bentuk program sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya yaitu saya dan para guru merancang kegiatannya yang kemudian kami mengundang pihak luar untuk mengisi acaranya, misal acara isra’ miraj dan maulid Nabi biasanya kami memanggil ustadz dari luar untuk mengisi acara tersebut begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya.”⁹⁷

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Biasanya kami bermusyawarah terlebih dahulu terkait kegiatan yang akan di laksanakan. Yang kemudian kami akan memanggil pihak luar untuk mengisi kegiatan tersebut agar siswa merasa tertarik dengan kegiatan yang memang tidak di laksanakan setiap hari dan memahami kandungan dari acara-acara atau kegiatan yang di buat”⁹⁸

⁹⁷wawancara peneliti dengan Ibu Sri Hartati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 28 April 2021.

⁹⁸wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat di simpulkan bahwa bentuk program dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan adalah dengan melakukan musyawarah dan membentuk kegiatan sebgus mungkin yang kemudian memanggil pihak luar untuk mengisi acara tersebut agar makna dari kegiatan tersebut dapat di pahami oleh siswa yang mana kegiatan tersebut di laksanakan tidak setiap hari tapi pada waktu tertentu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 06 Bengkulu Selatan, guru dan kepala sekolah bermusyawarah dalam kegiatan yang akan di laksanakan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya.

Gambar 4.3
Musyawah Kepala Sekolah dan Guru



c. Apakah program tersebut efektif ?

Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah di SMA N 06 Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa,

“Menurut saya program yang di buat sudah efektif karena program tersebut terus dapat di laksanakan pada waktu tertentu tersebut. Dan adapun program-program lain seperti ekstrakurikuler dan misal kegiatan-kegiatan di acara-acara lain juga dapat terlaksana dengan baik.”⁹⁹

Selanjutnya wawancara dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Program yang di buat semuanya efektif dan berjalan dengan baik tanpa ada kendala, karena semua sudah di persiapkan di jauh-jauh hari”¹⁰⁰

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat di simpulkan bahwa program yang di buat di SMA N 06 Bengkulu Selatan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini terlihat berdasarkan hasil pengamatan peneliti kegiatannya berjalan dengan baik sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Gambar 4.4
Salah satu kegiatan (Perpisahan Sekolah)



⁹⁹wawancara peneliti dengan Ibu Sri Hartati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 28 April 2021.

¹⁰⁰wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

- d. Apa saja bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargai keanekaragaman budaya toleransi beragama ?

Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di SMA N 06 Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa,

“Bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargai keanekaragaman budaya toleransi beragama yaitu dengan menerapkan 4 S yaitu salam, senyum, sapa dan sopan. Dan menerapkan visi sekolah nomor 3 Peningkatan ketertiban dan kedisiplinan di segala aspek. Dan visi nomor 5 yaitu Peningkatan kemampuan akademik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler .”¹⁰¹

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargai keanekaragaman budaya toleransi beragama di SMA N 6 Bengkulu Selatan yaitu dengan membiasakan siswa untuk tertib dan disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”¹⁰²

Selanjutnya wawancara peneliti dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd yang mengatakan bahwa,

“Adapun bentuk pembinaan yang di lakukan agar siswa menghargai keanekaragaman budaya toleransi beragama adalah dengan pembiasaan yang di lakukan oleh guru agar dapat di contoh oleh siswa.”¹⁰³

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargai keanekaragaman budaya toleransi beragama di SMA N 06

¹⁰¹wawancara peneliti dengan Ibu Sri Hartati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 28 April 2021.

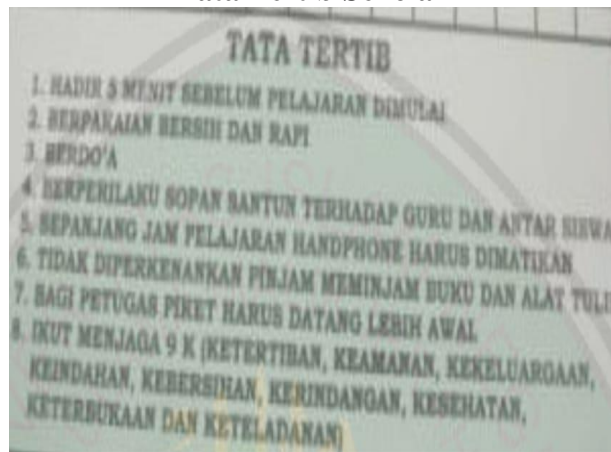
¹⁰²wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹⁰³wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

Bengkulu Selatan yaitu dengan memberikan pembiasaan kepada anak sebagaimana yang terdapat dalam misi sekolah nomor 3 dan 5 serta menerapkan 4s yaitu salam, senyum, sapa dan sopan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 12-26 April 2021, guru dan kepala sekolah membiasakan siswa untuk melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Serta dokumentasi yang peneliti dapat bahwa tata tertib tersebut harus dilaksanakan oleh siswa.

Gambar 4.5
Tata Tertib Sekolah



Gambar 4.6
Tata Tertib Sekolah



- e. Apa saja bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargaikeanegaragamanadatistiadat ?

Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di SMA N 06 Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa,

“Bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargaikeanegaragamanadatistiadat yaitu dengan di adakannya kegiatan fasion show ataupun drama bahasa di waktu-waktu tertentu misal pada acara maulid nabi atau isra’ miraj bahkan kadang di acara perpisahan.”¹⁰⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargaikeanegaragamanadatistiadat yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait ragam budaya dan terkadang mengadakan kegiatan seperti fasion show atau drama bahasa yang di saksikan oleh siswa lain”¹⁰⁵

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat di simpulkan bahwa bentuk pembinaan yang di lakukan untuk mendidiksi siswa agar menghargaikeanegaragamanadatistiadat yang dilaksanakan di SMA N 06 Bengkulu Selatan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait ragam budaya. Selanjutnya di adakannya kegiatan fasion show ataupun drama bahasa di waktu-waktu tertentu misal pada acara maulid nabi atau isra’ miraj bahkan kadang di acara perpisahan.

¹⁰⁴wawancara peneliti dengan Ibu Sri Hartati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 28 April 2021.

¹⁰⁵wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

Berdasarkan dokumentasi yang di dapat peneliti pada di SMA N 06 Bengkulu selatan setiap tahunnya pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan seperti *fasion show* dll.

Gambar 4.7
Kegiatan Sekolah (Tari Adat)



Gambar 4.8
Kegiatan Sekolah



Gambar 4.9
Kegiatan Sekolah



3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Pembelajaran agama Islam berbasis multikultural terdapat kesetaraan dan keadilan yaitu seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama.

Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah untuk membentuk masyarakat yang berwawasan budaya dan keragaman. Isi materi dan contohnya yang digunakan dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dari berbagai macam budayadan keragaman etnis, suku, ras, agama dan bahasa sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keragaman. Guru membentuk peserta didik untuk memahami budaya dan keragaman yang dapat dilakukan melalui materi, metode dan media yang digunakan. Guru memahami gaya belajar peserta didik untuk merumuskan metode dan guru membentuk peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta membentuk sikap toleransi siswa.¹⁰⁶

- a. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran PAI berbasis multikultural kepada siswa ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

¹⁰⁶Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. (Surabaya : CV Citra Media, 2016) h. 5.

“Iya kami sebagai guru selalu mengajarkan multikultural dalam mengajarkan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa.”¹⁰⁷

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I Selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Selalu di ajarkan, terutama dalam pembelajaran. Hal ini sangat perlu di tanamkan oleh siswa agar mereka memiliki sikap yang baik dan menghormati baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”¹⁰⁸

Selanjutnya Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga menyampaikan hal yang senada dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd dan Ibu Sri Hartati beliau mengatakan bahwa,

“Saya selaku guru pendidikan agama Islam selalu mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat di perlukan, karena dengan saling menghormati maka akan timbul saling sayang dan tidak saling membenci satu sama lain”¹⁰⁹

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan siswa untuk saling menghormati siswa yang berbeda agama. Hal ini di ajarkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga berlaku di lingkungan masyarakat. Karena dengan sikap saling menghargai maka akan timbul rasa saling menghargai dan dalam bermasyarakat terasa nyamai dan tentram.

¹⁰⁷wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹⁰⁸wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹⁰⁹wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapat bahwa gguru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan, mengajarkan siswa pembelajaran berbasis multikultural. Hal ini di buktikan dengan RPP yang di dapat oleh peneliti.

- b. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI multikultural kepada siswa ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural kepada siswa adalah pembelajaran menjadi lebih nyaman karena siswa saling menghargai, menerima perndapat dan perbedaan pendapat .”¹¹⁰

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural kepada siswa adalah dapat menciptakan suasana belajar yang tenang karna saling bertoleransi menerima pendapat satu sama lain dan selalu menghargai.”¹¹¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd beliau mengatakan bahwa,

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural kepada siswa adalah menjadikan suasana belajar menjadi tenang, harmonis dan rukun. Siswa muslim maupun non muslim saling menghargai

¹¹⁰wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹¹¹wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

dan saling menerima perbedaan satu sama lain maupun perbedaan pendapat dan menghindari terjadinya konflik.”¹¹²

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural kepada siswa adalah pembelajaran menjadi lebih nyaman, tenang, menjadikan suasana belajar menjadi tenang, harmonis dan rukun. Siswa muslim maupun non muslim saling menghargai dan saling menerima perbedaan satu sama lain maupun perbedaan pendapat dan menghindari terjadinya konflik karna saling bertoleransi.

Berdasarkan pengamatan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain. Sehingga timbulah rasa saling menghargai satu sama lain.

- c. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI multikultural kepada siswa ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Faktor penghambatnya itu dari diri siswa masih banyak siswa yang malas dalam pembelajaran dan tidak serius dalam belajar.”¹¹³

¹¹²wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹¹³wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Faktor dari siswa itu sendiri yang terkadang malas dan sulit di atur, dan faktor dari orang tua yang tidak membantu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa sulit untuk di ajarkan”¹¹⁴

Selanjutnya Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga menyampaikan hal yang senada dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd dan Ibu Sri Hartati yang mengatakan bahwa,

“Saya selaku guru pendidikan agama Islam jika di tanya faktor penghambat menurut saya itu ada pada diri siswa sendiri yang terkadang masih sulit untuk di ajarkan faktornya mereka belum bisa mengatur emosi mereka dan malas dalam pembelajar”¹¹⁵

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI multikultural kepada siswa adalah faktor dari diri siswa itu sendiri yang sulit di atur dan malas dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif. Ada juga faktor dari orang tua yang kurang memberikan pemahaman kepada siswa sehingga pembelajaran sepenuhnya di beratkan kepada guru di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021 di SMA N 06 Bengkulu Selatan, faktor penghambat siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah siswa masih belum tertib dalam

¹¹⁴wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹¹⁵wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

pembelajaran. Masih banyak yang ribut saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

d. Apakah materi PAI yang digunakan pada siswa ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Materi Pendidikan Agama Islam tetap berdasarkan RPP dan silabus dalam pembelajaran, namun kami memberikan tambahan pembelajaran toleransi kepada siswa.”¹¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.Iyang mengatakan bahwa,

“Kami memberikan materi sebagaimana dalam pembelajaran, namun kami memberikan pemahaman kepada siswa terkait menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.”¹¹⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I yang mengatakan bahwa,

“Materi yang kami ajarkan mengikuti pembelajaran yang ada namun tetap memberikan pembelajarantentang toleransi kepada siswa agar mereka selalu menghormati tidak saling emngucilkan satu sama lain.”¹¹⁸

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa materi yang digunakan untuk mengajarkan siswa mengikuti berdasarkan Silabus dan RPP yang sedang berjalan. Namun guru memberikan pemahaman terkait toleransi agar siswa dapat saling menghargai dan menghormati pendapat satu sama lain.

¹¹⁶wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹¹⁷wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

¹¹⁸wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

Berdasarkan pengamatan dan hasil dokumentasi yang di dapat oleh peneliti dapat dalam penelitian, bahwa ada beberapa materi yang termasuk dalam materi rolereansi. Hal ini terlampir di lampiran dalam penelitian ini.

- e. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Adapun kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurikulum 2013.”¹¹⁹

Hal senada juga di jawab oleh pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negegri 06 Bengkulu Selatan ini adalah kurikulum 2013.”¹²⁰

Selanjutnya Ibu Ermawati, S.Pd.I Selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan menyampaikan bahwa,

“Adapun kurikulum yang di gunakan dalam pembelajaran di SMA N 06 Bengkulu Selatan ini adalah kurikulum 2013.”¹²¹

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa kurikulum yang digunakan guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran adalah kurikulum 2013.

¹¹⁹wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

¹²⁰wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹²¹wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

Sebagaimana pengamatan dan hasil dokumentasi yang peneliti dapat di lapangan. Bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

f. Apakah terdapat materi PAI yang berbasis multikultural ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Tentu ada karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat materi tentang toleransi.”¹²²

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Memang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa materi yang memang memuat tentang toleransi yang kemudian kami jabarkan juga terkait multikultural”¹²³

Selanjutnya Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Tentu saja ada, karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memang terdapat materi tentang toleransi berdasarkan kurikulum 2013. Yang kemudian kami jabarkan dan kami beri penjelasan terkait multikultural.”¹²⁴

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti di simpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam terdapat materi yang menjelaskan tentang multikultural. Salah satu materi tersebut yaitu

¹²²wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹²³wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

¹²⁴wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

materi tentang toleransi yang oleh guru pendidikan agama Islam di jabarkan.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti dapat di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Terdapat beberapa materi yang terkmasuk dalam materi multikultural. Terlampir di lampiran dalam penelitian ini.

- g. Apakah ada jadwal tertentu untuk anak non muslim pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Jadwalnya di sesuaikan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, jadi ketika siswa pembelajaran pendidikan agama Islam maka siswa yang non muslim juga belajar di kelas yang berbeda dengan guru yang berbeda.”¹²⁵

Hal senada juga di jawab oleh pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Adapun jadwal dari pembelajaran siswa non muslim itu sesuai berdasarkan jadwal pendidikan agama Islam.”¹²⁶

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa,

“Jadwal lain untuk siswa non muslim itu di sesuaikan dengan pembelajaran agama siswa musli. Jadi ketika siswa muslim belajar pendidikan agama Islam, maka siswa non muslim juga belajar di kelas yang berbeda.”¹²⁷

¹²⁵wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹²⁶wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹²⁷wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa jadwal tertentu untuk anak non muslim pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran agama siswa non muslim di kelas yang berbeda dan guru yang berbeda sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Hal ini sebagaimana pengamatan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa siswa non muslim juga belajar ketika pembelajaran pendidikan agama Islam

- h. Apakah saat pembelajaran pendidikan agama Islam siswa non muslim tetap di dalam kelas atau keluar kelas ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Saat pembelajaran pendidikan agama Islam siswa non muslim keluar kelas untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya.”¹²⁸

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan ini, ketika pembelajaran pendidikan agama Islam siswa non muslim ke ruangan yang berbeda untuk belajar dengan guru yang lain.”¹²⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga menyampaikan bahwa,

¹²⁸wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹²⁹wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

“Siswa disini ketika pembelajaran pendidikan agama Islam siswa yang non muslim belajar di kelas tersendiri”¹³⁰

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat di simpulkan bahwa saat pembelajaran pendidikan agama Islam siswa non muslim belajar di kelas yang berbeda dari kelas siswa muslim.

Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan yang peneliti dapatkan pada tangg 12-26 April 2021, bahwa pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa non muslim belajar dengan guru yang lain di ruangan yang berbeda.

- i. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama antar siswa ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengatakan bahwa,

“Adapun metode yang biasa saya gunakan untuik membina siswa agar dapat saling menghormati yaitu pembiasaan. Jadi saya membiasakan siswa untuk berteman baik kepada siswa baik yang muslim maupun non muslim.”¹³¹

Hal senada juga di jawab oleh pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Menurut saya salah satu pembinaan agar siswa dapat saling menghormatia perbedaan satu sama lain yaitu memberikan contoh berperilaku yang baik kepada siswa tanpa

¹³⁰wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

¹³¹wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

membedakan satu sama lain. Hal ini di harapkan agar siswa dapat mengikuti untuk berperilaku baik kepada temannya.”¹³²

Selanjutnya Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I juga menyampaikan hal yang senada dengan Ibu Sri Hartati S.Pd dan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd beliau mengatakan bahwa,

“Memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu berbuat baik satu sama lain. Dan atidak membedakan atau memusuhi siswa yang berbeda baik suku, bahasa dan agamanya.”¹³³

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa agar menghormati perbedaan agama antar siswa yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang toleransi, setelah itu memberikan pembinaan dan membiasakan siswa untuk berbuat baik serta memberikan contoh kepada siswa untuk berlaku adil kepada semua siswa.

Hal ini sebagaimana yang di dapat oleh peneliti dalam pengamatan peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa guru pendidikan agama Islam membina siswa dengan baik terutama dalam menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

- j. Apakah dalam pembelajaran di kelas siswa saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain ?

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

¹³²wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹³³wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

“Sejauh ini alhamdulillah siswa saling menghargai pendapat satu sama lain, kadang salah ya saling di benarkan.”¹³⁴

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas siswa saling menerima pendapat satu sama lain dan sama-sama di perbaiki apabila ada yang tidak sesuai. Biasa anak-anak jika ada yang main-main tapi semuanya kondusif.”¹³⁵

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa,

“Siswa saling menerima pendapat satu sama lain. Ada yang bertanya, lalu ada yang menjawab dan ada yang menambahkan dalam pembelajaran.”¹³⁶

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas siswa saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Dan berdasarkan pengamatan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa dalam pembelajaran siswa saling menghargai satu sama lain. Hal ini terbukti yaitu di dalam kelas siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat satu sama lain.

k. Bagaimanapembinaan guru
kepadasiswauntuksalingmenghormatikeragamanbudaya antar siswa ?

¹³⁴wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹³⁵wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

¹³⁶wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Memberikan pembelajaran kepada siswa perlunya menghormati dan menghargai suku, buday dan bahasa yang di mikili setiap orang.”¹³⁷

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Saya sebagai guru memberikan pemahaman bahwasanya setiap orang orang memiliki perbedaan baik dari suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Yang mana perbedaan tersebut bukan untuk menjadi bahan pembeda satu sama lain.”¹³⁸

Selanjutnya Ibu Ermawati, S.Pd.I Selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan juga menyampaikan hal yang senada dengan pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd dan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa,

“Menurt saya pembinaan kepadasiswauntuksalingmenghormatikeragamanbudaya antar siswa yaitu dengan memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada siswa terkait perbedaan satu sama lain. Kemudian setelah siswa memahaminya, maka siswa menerapkannya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar dapat menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain.”¹³⁹

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan kepadasiswauntuksalingmenghormatikeragamanbudaya antar siswa yaitu

¹³⁷wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹³⁸wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

¹³⁹wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

dengan memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada siswa terkait perbedaan satu sama lain. Kemudian setelah siswa memahaminya, maka siswa menerapkannya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar dapat menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12-26 April 2021, bahwa guru mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada siswa terkait perbedaan satu sama lain. Namun hal itu dapat diterima oleh siswa sehingga tidak nampak siswa satu dengan yang lain saling membedakan.

1. Apa saja metode belajar yang digunakan oleh guru untuk membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya ?

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa,

“Adapun metode belajar yang digunakan oleh guru untuk membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya adalah salah satunya metode demonstrasi.”¹⁴⁰

Hal senada juga di jawab oleh Ibu Ermawati, S.Pd.I Selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Kota Bengkulu mengatakan bahwa,

“Biasanya saya menggunakan metode demonstrasi atau metode diskusi dalam pembelajaran. Namun agar dapat menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya, biasanya saya memberikan contoh atau teladan kepada siswa.”¹⁴¹

¹⁴⁰wawancara peneliti dengan Bapak Marjoko Susilo, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 26 April 2021.

¹⁴¹wawancara peneliti dengan Ibu Ermawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam 28 April 2021.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 06 Bengkulu Selatan beliau mengatakan bahwa,

“Memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghormati dan membiasakan dalam kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”¹⁴²

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode belajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya antar siswa yaitu metode demonstrasi, diskusi, pemberian contoh atau tauladan yang baik, dan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 12-26 April 2021 di SMA N 06 Bengkulu Selatan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru mengajarkan siswa dengan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode demonstrasi, dan pemberian contoh.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan terkait data yang peneliti dapat di lapangan tentang Pembinaan Budaya Toleransi Beragama Berbasis

¹⁴²wawancara peneliti dengan Ibu Yeti Hartini, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 27 April 2021.

Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 06 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut :

Sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi bertujuan untuk membangun hidup damai diantara berbagai kelompok dari perbedaan latar belakang, kebudayaan, identitas dan agama untuk itu perlunya pembinaan budaya toleransi beragama.¹⁴³ Adapun salah satu cara dalam pembinaa budaya toleransi beragama adalah dengan perbaikan sikap dan perilaku.

Dalam arti luas, toleransi dapat diartikan sebagai sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang di aktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Negara Indonesia dilihat dari sisi agama adalah negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-

¹⁴³Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. (Bandung : Jurnal Pendidikan dan Penelitian, Vol. 2) h. 35.

Bhineka. Bukti dari ke-*Bhinekaan* itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindhu, Budha dan Khonghuchu.¹⁴⁴ Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting seperti di SMA N 06 Bengkulu Selatan terdapat sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk itu perlunya sikap toleransi yang tertanam dalam diri siswa agar mereka dapat menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain, karena pada dasarnya kita hidup bermasyarakat yang berbeda-beda baik suku, ras, agama, bahasa dll. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa ataupun antar siswa dengan guru sangat perlu di tanamkan dalam diri siswa.¹⁴⁵

Adapun di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan, guru pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan siswa untuk saling menghormati siswa yang berbeda agama. Hal ini di ajarkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga berlaku di lingkungan masyarakat. Karena dengan sikap saling menghargai maka akan terasa nyaman dan tentram. Hal ini sesuai berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih damai dan tentram.

¹⁴⁴Moh Dahlan. *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia*. (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1,2014), h. 14. Diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/635/533>

¹⁴⁵Zahrotul Mufidah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMP N 03 Sumbermanjing Wetan*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/14739>.

Cara guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa untuk saling menghormati perbedaan agama yaitu pertama memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa terkait sikap saling menghormati. Setelah mereka memahami, maka guru berikan contoh sikap saling menghormati yaitu salah satunya menghargai perbedaan agama antar siswa. Dan ketika mereka sudah mengerti maka akan timbul sikap saling menghormati dalam diri siswa untuk saling menghargai perbedaan antar siswa. Namun bukan hanya menghormati perbedaan agama saja tapi juga perlu menghargai pendapat siswa yang lain dan menghormati orangtua, guru dan orang yang lebih tua.¹⁴⁶

Di SMA N 06 Bengkulu Selatan ini, siswa saling menghormati satu sama lain. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru bahwa siswa muslim yang maupun non muslim berteman baik dan saling akur sedikitpun tidak ada membedakan satu sama lain. Hal ini dapat terwujud karena siswa di SMAN 06 Bengkulu selatan mengetahui apa yang di maksud ngan toleransi beragama. Menurut mereka maksud dari toleransi beragama adalah menghargai ataupun menghormati siswa yang berbeda agama. Karena tidak semua siswa di SMA N 06 Bengkulu selatan ini yang muslim namun terdapat beberapa siswa non muslim. Dan siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan berteman baik dan akur satu sama lain tidak saling menjahui satu sama lain. Mereka berteman akrab dan saling menghargai perbedaan satu sama lain. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa muslim maupun non muslim saling berteman tanpa membedakan satu sama lain apalgi memusuhinya.

¹⁴⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 177-178.

Toleransi keagamaan yakni toleransi yang dilakukan masyarakat dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram yakni pertama, kebebasan beragama, adanya penghormatan pada eksistensi agama lain dan *agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan).¹⁴⁷ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ
 (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: “1).Katakanlah (Muhammad),“Wahai orang-orang kafir, 2).Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,3).Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,4). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,5).Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.6).Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹⁴⁸

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya.Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan

¹⁴⁷Suvia Nisa, *Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Belitar)*, _Jurnal_Suvia Nisa_071511433090, Ir- Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019.

¹⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), h. 603

memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.¹⁴⁹

Jadi sikap toleransi beragama merupakan perbuatan atau perilaku hidup bermasyarakat yang mempunyai rasa terbuka, menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Selain itu toleransi beragama juga menjembatani kesenjangan budaya, menolak prasangka yang tidak adil dengan penganut agama lain, sehingga tercapai kesamaan sikap.¹⁵⁰

Adapun respon siswa di SMA N 06 Bengkulu Selatan mengenai perbedaan agama adalah dengan saling menjaga sikap mereka satu sama lain dengan cara menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak membedakan dan tidak saling mengejek sehingga dapat berhubungan dengan baik. Tidak memperlakukan perbedaan mereka dalam beribadah ataupun yang lainnya. Saling tolong menolong satu sama lain tanpa membedakan muslim ataupun non muslim.

Menurut Nieto pembelajaran berbasis multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi siswa yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selanjutnya menurut Parekh pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik dari kelompok gender

¹⁴⁹ Siti Faridah, *Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya*, Lex Scientia Law Review, Volume 2 No. 2, November 2018, 199-214 Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lr/article/view/27585>.

¹⁵⁰ Ki Dwi Andriyana, *Pengaruh Menonton Film “?” (Tanda Tanya) Terhadap Sikap Toleransi Beragama Sma Negeri 5 Semarang: Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas XI Angkatan 2017*, (UIN Walisongo Semarang: Undergraduate (S1) thesis, 07 Nov, 2018), hlm. 38, Tersedia di: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8540>.

maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pendidikan.¹⁵¹ Untuk mengetahui transformasi dan transmisi nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut di sekolah, maka dapat di lihat dari kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah dengan penjelasan sebagai berikut :

Program khusus yang dilaksanakan di SMA N 06 Bengkulu Selatan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya yaitu dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa. Dan setiap tahunnya di adakan lah acara maulid Nabi dan acara-acara lainnya. Bentuk program dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya dengan melakukan musyawarah dan membentuk kegiatan sebagus mungkin, kemudian memanggil pihak luar untuk mengisi acara tersebut agar makna dari kegiatan tersebut dapat di pahami oleh siswa. Program yang di buat sudah berjalan dengan baik dan efektif.

Pembinaan yang di lakukan untukmendidiksiswa agar menghargaikeanegaragamanbudayatoleransiberagama yaitu dengan memberikan pembiasaan kepada anak sebagaimana yang terdapat dalam misi sekolah nomor 3 dan 5 serta menerapkan 4S yaitu salam, senyum, sapa dan sopan. Selanjutnya pembinaan untukmendidiksiswa agar menghargaikeanegaragamanadatistiadat yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait ragam budaya. Selanjutnya di adakannya kegiatan fasion show ataupun drama bahasa di waktu-waktu tertentu misal pada acara maulid nabi atau isra' miraj bahkan kadang di

¹⁵¹Arif Unwanullah. Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. (Jurnal Pengembangan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi : Vo. 1, No. 1 2012), h. 50-55.

acara perpisahan. Sebagaimana penjelasan di atas, tujuan pembinaan toleransi yaitu:

- f. Membina siswa untuk menghindari pengaruh negatif dengan menjadikan hati lebih tenang dan bersih sehingga terhindar dari kebencian dan dendam.
- g. Menyiapkan siswa untuk siap hidup di tengah masyarakat dengan beragam budaya dan kebiasaan.
- h. Memantapkan kepribadian siswa untuk peduli kepada sesama dan saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan.
- i. Mewujudkan kehidupan yang damai dan saling menghargai.
- j. Mengajarkan kepada siswa untuk melihat bahwa perbedaan itu indah.¹⁵²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Pembelajaran agama Islam berbasis multikultural terdapat kesetaraan dan keadilan yaitu seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama.

Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah untuk membentuk masyarakat yang berwawasan budaya dan keragaman. Isi materi dan contohnya yang digunakan dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dari berbagai macam budayadan keragaman etnis, suku, ras, agama dan bahasa

¹⁵²Eliza Ayu Permata Sari, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di Smk N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, "eprint_typedname_skripsi" not defined11 Nov2020, di akses <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9907>

sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keragaman. Guru membentuk peserta didik untuk memahami budaya dan keragaman yang dapat dilakukan melalui materi, metode dan media yang digunakan. Guru memahami gaya belajar peserta didik untuk merumuskan metode dan guru membentuk peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta membentuk sikap toleransi siswa.¹⁵³

Toleransi adalah awal dari terciptanya kerukunan, tanpa keberadaan toleransi tidak akan ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan budaya toleransi kepada peserta didik. Oleh karena itu, semua pihak yang ada di sekolah turut berperan dalam hal tersebut. Guru sebagai sosok teladan bagi peserta didik di sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan sikap toleransi.¹⁵⁴

Di SMA N 06 Bengkulu Selatan, guru pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk saling menghormati siswa yang berbeda agama baik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mana hal ini di kemas dalam pendidikan multikultural. Muhaemin el Ma'hady berpendapat secara sederhana pendidikan multikultural adalah sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*).¹⁵⁵ Menurut Tri

¹⁵³Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. (Surabaya : CV Citra Media, 2016) h. 5.

¹⁵⁴M. Maulana Mas'udi. Toleransi dalam Islam (Antara Ideal dan Realita), (Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.5, No. 1, 2019), h. 19-21 Diakses dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

¹⁵⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167: Puataka Pelajar, 2019), h. 175-176.

Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
2. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
3. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.¹⁵⁶

Pada dasarnya, konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang dirumuskan beberapa tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu:

¹⁵⁶Atin Supriatin (dkk), *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, Elementary Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017, h. 4-5, Tersedia di: <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

1. Untuk mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Untuk memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. Untuk memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Untuk membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
5. Untuk mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
6. Untuk mengembangkan ketrampilan aksi sosial.¹⁵⁷

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural kepada siswa adalah pembelajaran menjadi lebih nyaman, tenang, menjadikan suasana belajar menjadi tenang, harmonis dan rukun. Siswa muslim maupun non muslim saling menghargai dan saling menerima perbedaan satu sama lain maupun perbedaan pendapat dan menghindari terjadinya konflik karna saling bertoleransi.

Selanjutnya faktor penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI multikultural kepada siswa adalah faktor dari diri siswa itu sendiri yang sulit di atur dan malas dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif. Ada juga faktor dari orang tua yang kurang memberikan pemahaman kepada siswa sehingga pembelajaran sepenuhnya di beratkan kepada guru di sekolah.

Di SMA N 06 Bengkulu Selatan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam terdapat materi yang menjelaskan tentang multikultural. Salah satu materi

¹⁵⁷Muhammad Arif, *Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur*, Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, h. 59-60, Diakses dari: <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.716>.

tersebut yaitu materi tentang toleransi yang oleh guru pendidikan agama Islam di jabarkan. Materi yang digunakan untuk mengajarkan siswa mengikuti berdasarkan Silabus dan RPP yang sedang berjalan. Namun guru memberikan pemahaman terkait toleransi dalam setiap pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum 2013. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- a. pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya di dasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.¹⁵⁸

Metode belajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya antar siswa yaitu metode demonstrasi, diskusi, pemberian contoh atau tauladan yang baik, dan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dan metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa agar menghormati perbedaan agama antar siswa yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang

¹⁵⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 177-178.

toleransi, setelah itu memberikan pembinaan dan membiasakan siswa untuk berbuat baik serta memberikan contoh kepada siswa untuk berlaku adil kepada semua siswa. Sehingga dalam pembelajaran di kelas siswa saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama Islam. Menurut Nelly Nurmelly, dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*),
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan yang pertama dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Metode yang tepat adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*), kerja kelompok, penugasan, sosio drama, karya wisata, latihan siap (*driil*), uji coba (*eksperimen*), dan cara belajar siswa aktif (CBSA). pendekatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.¹⁵⁹

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa non muslim belajar di kelas yang berbeda dan guru yang berbeda sesuai Agama yang dianutnya. Hal ini

¹⁵⁹Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ciputat: Young Progressive Muslim, 2012, Di Akses <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>

menunjukkan bahwa di SMA N 06 Bengkulu Selatan memberikan pembinaan kepada siswa untuk saling menghormati keragaman budaya antar siswa yaitu dengan memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada siswa terkait perbedaan satu sama lain. Kemudian setelah siswa memahaminya, maka siswa menerapkannya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar dapat menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Menurut Borba yang dikutip oleh Nanda, terdapat tiga langkah dalam membangun toleransi dalam diri peserta didik serta meningkatkan kecerdasan moralnya, yakni:

a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi merupakan langkah pertama yang paling efektif. Secara sadar memberikan contoh dan menumbuhkan sikap toleransi baik di rumah ataupun di sekolah sejak anak-anak, karena pada usia tersebut merupakan saat yang terbaik membantu anak agar tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski mereka berbeda.

b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan sama halnya dengan guru memberikan motivasi atau menumbuhkan kesadaran mengenai perbedaan. Disekolah setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu guru memotivasi siswa bersikap menerima perbedaan dengan mengembangkan sikap positif terhadap keragaman. Seperti halnya guru dapat menunjukkan

manusia dengan berbagai jenis, gender, usia, budaya, penampilan fisik, serta latar belakang yang berbeda-beda.

c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Membimbing atau mengarahkan siswa agar tidak berprasangka buruk sama halnya dengan menentang stereotip dan tidak berprasangka. Guru perlu mendidik serta mengajarkan peserta didik agar memahami bahwa semua orang berhak untuk mendapat perlakuan yang baik.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 318-335

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan yaitu: Sikap dan perilaku pembinaan budaya toleransi siswa dengan diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama antar satu dengan lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-kafirun ayat 1-6, dan saling menghargai dan menghormati perbedaan antar budaya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, serta sekolah SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan memberikan program khusus untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dan budaya dengan diadakannya ekstrakurikuler, mengadakan acara tahunan berupa acara maulid Nabi, Isra Miraj dan hari besar lainnya. Kemudian dilakukan dengan mendidik siswa agar saling menghargai keanekaragaman agama, budaya, adat istiadat, suku, ras, dan bahasa sesuai dengan misi sekolah dan tujuan pembelajaran berbasis multikultural.

Dalam proses pembelajaran dikelas guru PAI menerapkan beberapa langkah-langkah dalam memahami budaya toleransi berbasis multikultural yaitu sebagai berikut: 1). Memberikan pembelajaran kepada siswa pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, 2). Menentukan materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, 3). Menyesuaikan

metode dalam pembelajaran, 4). Memberikan teladan atau contoh kepada siswa sikap toleransi, 5). membina dan menumbuhkan sikap saling menghormati keragaman budaya, 6). Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan serta Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Memfasilitasi dengan baik setiap kegiatan yang di buat.
- b. Hendaknya ada program atau kegiatan rutin yang mempersatukan serta memperkokoh perbedaan yang ada di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Menggunakan metode yang bervariasi dan diperbanyak ke praktiknya agar siswa lebih memahami arti sebenarnya dari toleransi beragama.
- b. Dibuatkan penilaian khusus tentang pendidikan multikultural terutama yang berkaitan dengan toleransi beragama.
- c. Memperdalam Islam secara menyeluruh dan mempelajari isu serta wacana modern, sehingga dalam mengajarkan Islam dapat bersikap secara universal.

3. Bagi Siswa

- a. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah, terutama dalam kegiatan keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Aeni, Sofia Nur.2018. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*, (IAIN Purwokerto), Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/4095>.
- Ahmadi, Abu (dkk).2001. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Andriyana, Ki Dwi. 2018. *Pengaruh Menonton Film “?” (Tanda Tanya) Terhadap Sikap Toleransi Beragama Sma Negeri 5 Semarang: Studi Kasus Siswa Siswi Kelas XI Angkatan 2017*, UIN Walisongo Semarang: Undergraduate (S1) thesis 07 Nov Tahun 2018, Tersedia di: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8540>.
- Anggito,Albi dan Setiawan,Johan, S.Pd. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak).
- Arif Muhammad, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, *Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur*, *Akademika*, Diakses dari: <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.716>.
- Burhan,Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Darajat,Zakiyah.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Erviana, Ririn. 2019. *Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, (Lampung:Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN)Metro).
- Faridah, Siti. 2018. *Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya*, *Lex Scientia Law Review*, 199 214 Volume 2 No. 2, Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.
- Fatah, Abdul. 2012.*Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ciputat: Young Progressive Muslim,Diakses <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>

- Herman (dkk).2018. *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil Hasil Penelitian ISSN: 1978 9726 (p);25410717 (e), Volume 13, No 2 (November, 2018), Diakses di <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051> dan <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051.g859>.
- Ismail SM.2018. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis, PAIKEM* (Semalang : RaSAIL MediaGroup), APPAI PAI, Jurnal, diakses pada, academia.edu.
- Kasinyo, Harto. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Per).
- Kattsoff,Louis.2004. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Kementerian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema).
- Kholik, Nur. 2017. *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan n Multikultural*, Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2, Diakses dari <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD>.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167: Puataka Pelajar).
- Malla, Hamlan Andi Baso. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah*, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 11, No.1: 163-186, Diakses dari <https://doi.org/10.18326/infl3.v11i1.163-186>.
- Mastina. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sma Bina Warga 1 Palembang*, Diploma Thesis, Uin Raden Fatah Palembang, Di Akses <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5089>
- Mufidah,Zahrotul.2019. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMP N 03 Sumbermanjing Wetan*, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/14739>.
- Narbuko, Cholid dan Abu, Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT bumi aksara).
- Nisa,Suvia.2018. *Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Belitar)*, *_Jurnal_Suvia Nisa_071511433*

090, Ir- Perpustakaan Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019.

- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras).
- Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press).
- Sari, Eliza Ayu Permata. 2020. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di Smk N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, "eprint_typename_skripsi" not defined, di akses <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9907>
- Santosa, Bend Abidin. 2017, *Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik*. Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik 202 Jurnal ASPIKOM, Volum Nomor 2.
- Siregar, Fitri Rayani. 2017. *Nilai Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivis Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, Volume 1 Nomor 1 Diakses dari <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan Rresearch And Development*, (Bandung: Alfabeta)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya).
- Supriatin, Atin (dkk). 2017. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, Elementary Elementary Vol. 3 Edisi Januari Juni 2017, Tersedia di: <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- UUD Negara Republik Indonesia 1945*, (Pustaka Agung: Surabaya).
- V. Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Puatakabarupress).
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167: Pustaka Pelajar).